

ELSE LILIANI



Sang Koki, Pelukis,
dan Tukang Pidato

aksaramaya[∞]

Else Liliani

Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato

Sebuah Naskah Kumpulan Cerita Pendek

Untuk anak-anak Indonesia:

Setiap mimpi yang kita kejar akan menjadi nyata bila diiringi kerja keras dan doa

HAK CIPTA

SANG KOKI, PELUKIS DAN TUKANG PIDATO

Penulis : ELSE LILIANI
Penerbit : Aksaramaya Publisher
Editor : Aksaramaya Publisher
Pemasaran : Aksaramaya Publisher
Tamanan Wetan No 147 C, Banguntapan, Ring
Road Selatan - Yogyakarta
Telp.(0274) 7498868
Fax. (0274) 626242

Cetakan Pertama : Maret, 2014
ISBN : 978-602-1335-01-7

Copyright© 2014 pada Aksaramaya Publisher - Yogyakarta

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil ‘alamiin..

Tiada satu hal pun di dunia ini yang luput dari kasih dan perhatiannya. Oleh karena itu, Penulis merasa bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada Allah SWT; sebab atas nikmat dan karunia itulah, kumpulan cerita pendek berjudul *Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato* ini dapat terselesaikan.

Di era globalisasi yang sangat kompetitif ini, anak-anak dihadapkan pada persoalan-persoalan budaya yang sangat kompleks. Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali dengan sejumlah pengetahuan, kecerdasan majemuk, serta kompetensi yang unggul, agar memiliki karakter. Dengan demikian, anak-anak Indonesia dapat berkompetisi dengan warga dunia lain tanpa harus menanggalkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya.

Berangkat dari pemikiran itulah, Penulis menyuguhkan delapan cerita pendek yang terhimpun dalam *Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato*. Kedelapan cerita pendek itu bersinggungan dengan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di era globalisasi, misalnya budaya konsumerisme, isu-isu lingkungan, nilai-nilai budaya lokal, isu nasionalisme dan patriotisme, serta cinta kepada keluarga. Semoga karya ini dapat menjadi inspirasi dalam memaknai kehidupan dan menampilkan sisi positif dalam diri setiap pembacanya, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak. Selain itu, naskah *Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato* ini merupakan bentuk kontribusi Penulis terhadap dunia bacaan anak-anak Indonesia.

Penulis berharap semoga naskah ini dapat memberikan manfaat.

Salam.

Yogyakarta, Mei 2009

Else Liliani

DAFTAR ISI

Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato	2
HAK CIPTA	2
KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	4
1. Angin Sejuk Bertiup di Manokwari	4
2. Menanti Datangnya Perahu	11
3. Harta Karun Sungai Widas	16
4. Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato.....	23
5. Karena Bumi Kita Hanya Satu, Wina	29
6. <i>Badong</i> Sang Gatotkaca	34
7. Semangat Kartini.....	41
8. Tragedi HP	48

1. Angin Sejuk Bertiup di Manokwari

Fitri membayangkan lagi perjalanan yang baru saja dilaluinya bersama Ayah, Ibu, serta adiknya yang masih berumur tiga tahun. Fitri jadi teringat novel *A Journey to The Center of The Earth* karya Jules Verne, sastrawan dari Prancis. Ibu pernah menceritakan novel itu secara bersambung, sebelum tidur. Kata Ibu, novel *A Journey to The Center of The Earth* adalah novel fiksi ilmiah pertama di dunia yang diterbitkan pada tahun 1864. Novel itu bercerita tentang petualangan Profesor Lidenbrock yang berupaya menemukan tempat di pusat bumi berdasarkan catatan Arne Saknussemm, bersama Axel dan Hans Bjelke. Setelah melalui petualangan yang menegangkan, akhirnya mereka sampai juga di pusat bumi. Di pusat

bumi, mereka melihat bagaimana *ichthyosaurus*¹ sedang diburu *plesiosaurus*², serta tumbuhan jamur raksasa dan hewan tumbuhan pohon purba lainnya. Seru dan menyenangkan tentunya jika menjadi petualang seperti Profesor Lidenbrock. Tapi, itu hanya di dunia khayalan, protes Fitri dalam hati.

Semula Fitri cukup senang melihat pemandangan yang jarang dia temui sebelumnya. Sungai, pegunungan, laut, hutan yang asri, hingga jalanan yang naik turun dan berkelok-kelok. Awalnya, semua pemandangan terlihat sangat menyenangkan. Namun, lama-lama, perjalanannya menjadi sangat melelahkan.

Badan terasa kaku-kaku sebab harus berjam-jam di kendaraan.

“Ayah, apakah tempat kita masih jauh?” gerutu Fitri.

“Alam di sini sangat menyenangkan. Udara juga masih bersih. Lihat,” kata Ayah sambil menunjuk ke langit, “masih banyak burung-burung indah yang bebas beterbangan. Untungnya, kita akan sering mendapatkan pemandangan seperti ini.”

Fitri kesal karena merasa seolah-olah Ayah sengaja menghindar untuk menjawab pertanyaannya. Sisa perjalanan berikutnya Fitri lewatkan dengan diam. Ayah dan Ibu seringkali menggumamkan decak kagum. Sedangkan Khanza, berteriak-teriak kesenangan, seolah-olah tak punya rasa bosan dan lelah.

Mestinya, semua pemandangan itu pun menyenangkan bagi Fitri. Namun, terpisahan ratusan kilometer dari tempat tinggalnya semula

¹ *Ichthyosaurus* (atau biasa disebut *ichthyosauria*) adalah reptilia purba yang hidup di bawah laut. *Ichthyosaurus* hidup pada awal zaman Jura atau sekitar 200 juta tahun lalu. *Ichthyosaurus* adalah perenang yang kuat dan cepat. Mereka menggunakan ekor ke kiri dan kanan, seperti hiu. (Atlas Dinosaurus; Penerbit Erlangga for Kids, 2003:100)

² *Plesiosaurus* (atau biasa disebut *pleisauria*) adalah kelompok reptilian pemakan daging yang beraneka rham. Mereka memiliki sirip mirip sayap dan paru-paru besar, yang membantu bertahan di bawah air dalam jangka waktu yang lama. *Ichthyosaurus* adalah salah satu makanan *plesiosaurus*. (Atlas Dinosaurus; Penerbit Erlangga for Kids, 2003:101)

sungguh tak menyenangkan. Terpisah jauh dari kawan-kawannya. Terpisah dari kakek dan neneknya.

Fitri masih ingat betul ketika Ayah memberitahukan perihal rencana kepindahan tugas. Fitri sangat terkejut ketika Ayah mengatakan bahwa mereka sekeluarga akan pindah ke Manokwari. Kata Ayah, itu tugas negara. Di sana, tenaga Ayah akan lebih banyak dibutuhkan.

“Bagaimana dengan Fitri nanti? Fitri mau di Surabaya saja. Semua kawan-kawan Fitri ada di sini!” Fitri meraung.

Bujukan Ayah tak mampu membuat Fitri diam dari tangisnya. Ibu kini mendekati Fitri. Dengan kalimat yang tak kalah lembut dengan cara Ayah membujukinya, Ibu berkata, “Fitri Sayang, kau belum pernah ke Manokwari, kan? Siapa tahu, kau juga akan menemukan kesenangan-kesenangan baru di sana?”

“Huuuuuuuhhhh....” Fitri mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Dan, di sinilah dia sekarang. Di tanah Manokwari. Sebenarnya, bila Fitri mau jujur, tempat ini sungguh menyenangkan. Tak seburuk yang dibayangkannya. Disana juga ada swalayan yang lumayan besar, Hadi Swalayan.

Tanah Manokwari betul-betul sangat mengagumkan. Ada banyak tempat dan kesempatan untuk melakukan outbound, batin Fitri. Fitri tersenyum. Harus diakui, belum pernah Fitri melihat pemandangan alam sebegitu indahya seperti yang dia temui sepanjang perjalanan menuju Manokwari.

“Bagaimana?” Ayah meminta pendapat Fitri. Tangan Ayah terentang lebar. Fitri berlari mendekati Ayah dan memeluknya.

“Indah sekali Ayah, tanah Manokwari ini. Maafkan Fitri...”

Ayah memandangi Fitri lekat-lekat.

“Tidak apa-apa, Ayah maafkan. Mungkin tadi Fitri kecapekan di jalan. Ayah sangat berterima kasih karena Fitri bisa memahami kewajiban yang harus Ayah kerjakan. Tanpa dukungan kalian, Ayah tak mungkin bisa berkumpul bersama kalian di sini. Terima kasih untuk semuanya.”

Belum satu minggu tinggal di Maokwari, Fitri sudah mendapatkan pengalaman-pengalaman baru. Selain pemandangan indah di Manokwari, Fitri sering mendapati anak-anak kecil yang perutnya membuncit. Kata Ayah, itu karena mereka kekurangan gizi. Beda sekali dengan kondisi Fitri dan Khanza. Fitri merasa kasihan melihatnya.

Sekolah Fitri yang baru mirip miniatur Indonesia. Kawan-kawannya ada yang berasal dari Sulawesi, Jawa, Bali, Sumatera, dan beberapa pulau di Indonesia lainnya. Seperti Fitri, mereka yang berasal dari luar Papua umumnya mengikuti orang tua mereka yang bekerja di Manokwari.

Di Manokwari, cukup susah untuk mencari PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini. Melihat kondisi itu, Ibu kemudian berinisiatif membuka PAUD agar sejak usia dini, anak-anak sudah mulai dapat belajar hal-hal baru dengan cara yang menyenangkan, yakni bermain.

Ayah merelakan salah satu ruangan dijadikan tempat untuk mengajar anak-anak usia dini itu. Murid pertama Ibu adalah Khanza. Kemudian, anak beberapa pegawai rumah sakit tempat Ayah bekerja. Tidak banyak memang. Untungnya, beberapa alat permainan dan belajar milik Khanza Ibu bawa serta ke Manokwari. Selain itu, Ibu juga membuat mainan baru dengan bahan seadanya. Jadilah, setiap sore hari rumah Fitri penuh dengan anak kecil. Sedikit ramai memang, tapi itu menyenangkan. Mulanya, PAUD akan dilaksanakan setiap pagi. Namun, karena permintaan beberapa warga yang ingin melihat anaknya ikut belajar, PAUD dilaksanakan setiap sore. Kebetulan, Ibu jadi memiliki waktu untuk menyiapkan kebutuhan rumah dan mengajar.

Sore itu, rumah penuh dengan teriakan gembira anak-anak kecil. Kini ada sepuluh anak yang setiap sore berkunjung ke rumahnya. Tiba-tiba, seorang lelaki datang dengan muka kesal.

“Mana Bapak Dokter?” tanyanya.

Ibu kelihatan terkejut, tetapi berusaha untuk tetap ramah.

“*Sa* tanya, mana Bapak Dokter? Dokter harus ganti *sa* punya babi. *sa* punya babi kena tabrak mobil Dokter. Sekarang babi samati. Saminta ganti.”

“Bapak Dokter masih bertugas di rumah sakit. Sebenarnya tadi sudah pulang, tetapi diminta balik lagi ke rumah sakit karena ada anak-anak yang terkena malaria. Mari silakan masuk dulu, Pak. Barangkali sebentar lagi Bapak Dokter akan segera pulang,” jawab Ibu.

Lelaki yang datang dan marah-marah itu pergi sambil bersungut-sungut dan berkata bahwa esok pagi dia akan datang lagi. Fitri merasa ketakutan. Beberapa ibu yang melihat peristiwa itu segera mendekati Ibu dan memberitahukan beberapa hal yang terkait dengan adat istiadat di sana. Ketika pulang, Ayah terlihat kaget saat diberi tahu.

“Ayah tadi terburu-buru ke rumah sakit karena ada anak yang kritis. Jadi, Ayah tidak terlalu begitu memperhatikan apakah tadi Ayah menabrak babi milik Pak Frans. Sudahlah, Bu. Jika memang Ayah harus mengganti denda karena menabrak babi, Ayah akan menggantinya. Kita hormati saja adat istiadat mereka,” jelas Ayah lembut.

Keesokan harinya, Pak Frans datang lagi ke rumah. Dengan sabar, Bapak melayani permintaan Pak Frans. Fitri bersyukur dalam hati karena babi yang ditabrak adalah babi jantan. Sebagai denda, Ayah harus membayar sekian juta rupiah. Ayah menjanjikan uang itu besok malam karena baru bisa mengambil uang di bank pada siang hari setelah bertugas di rumah sakit.

“Ayah, kenapa *sih*, Ayah mau membayar denda? Apa betul Ayah menabrak babi itu?” tanya Fitri kesal.

“Ayah tidak tahu, Fitri. Barang kali demikian. Kata Bapak Frans, ada saksinya. Kita harus menghormati hukum adat yang mereka pegang, Fitri. Sudahlah. Yang penting sekarang kita bisa kembali hidup damai bersama

mereka. Kau jangan khawatir. Nah, apakah besok kau mau ikut Ayah ke rumah sakit?”

Fitri berteriak kegirangan.

Ikut Ayah ke rumah sakit adalah hari yang sudah ditunggu-tunggu oleh Fitri. Fitri senang jika bisa ikut Ayah ke rumah sakit. Fitri bercita-cita menjadi dokter, sama seperti Ayah. Jika ikut ke rumah sakit tempat Ayah bertugas, biasanya Fitri akan duduk bersama petugas jaga pendaftaran. Selain bisa berkenalan dengan banyak orang, Fitri dapat melihat bagaimana proses pelayanan di rumah sakit.

Pagi itu pukul sepuluh ketika Fitri melihat Bapak Frans yang kemarin datang ke rumah untuk meminta denda atas babi yang tertabrak Ayah. Bapak Frans menggendong seorang anak kecil yang terkulai lemas. Di samping Bapak Frans ada Robert, kawan sekolah Fitri.

“Ada apa, Robert?” tanya Fitri.

“Adik *sa*. Sudah dua hari ini dia demam. Tadi pagi panas tinggi sekali sampai adik *sa* tak sadar. Papa bawa Maria ke sini. Apakah Bapak Dokter ada?” Robert bertanya dengan cemas.

Tepat ketika Fitri hendak membuka mulut, Ayah sudah datang dan segera meminta adik Robert dari gendongan Bapak Frans.

Adik Robert ternyata terkena malaria. Malaria memang menjadi penyakit tahunan di daerah tempat tinggal mereka. Tidak banyak yang membawa pasien sakit ke rumah sakit. Untungnya, si Maria, adik Robert segera dibawa ke rumah sakit dan tertangani dengan baik.

Kini, Maria ada di ruang perawatan. Di tangannya, tergantung selang infus. Selain malaria, ternyata Maria juga menderita diare. Dia kekurangan banyak cairan. Bapak Frans menunggui di samping tempat tidur. Pandangan matanya terlihat cemas. Mama Robert menunggui di sisi lain tempat tidur.

“Tenang, Pak Frans. Anak anda akan selamat. Dia anak yang cantik dan kuat, seperti Papa dan Mamanya.” Ayah menenangkan Papa dan

Mama Robert. Mama Robert mengangguk dan menangis seraya berkata, “Terima kasih sekali, Bapak Dokter. Terima kasih sudah menyelamatkan *sa* punya anak. Sekali lagi, terima kasih. *sa* hutang budi.”

“Sudah menjadi kewajiban saya, Bu. Tidak perlu merasa berhutang budi. Silakan menunggu di sini. Saya permisi sebentar, masih ada pasien yang harus saya tangani.” Ayah pamit untuk menengok pasien lainnya. Ketika Ayah keluar, Fitri pun berangsur ikut keluar.

Peristiwa di rumah sakit itu tidak akan pernah dilupakan oleh Fitri. Fitri semakin melihat dengan jelas peran dokter sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Fitri semakin kagum kepada Ayahnya.

Siangnya, Ayah mengambil uang di bank dan menyerahkannya kepada Bapak Frans. Bapak Frans sepertinya agak canggung ketika menerima uang pengganti babi dari Ayah. Tak disangka, hari berikutnya, Bapak Frans kembali datang ke rumah Fitri. Bukan hendak mengurus soal babi yang tertabrak, melainkan untuk berterima kasih. Berkat pertolongan dan penanganan cepat dari Ayah, Maria bisa diselamatkan. Maria memang masih berada di rumah sakit. Tapi, badannya sudah tak begitu lemas.

Ayah sudah menjelaskan bahwa Ayah tidak berkeberatan untuk membayar denda karena menabrak babi, sesuai dengan hukum masyarakat di sana.

“Uang denda itu tak bisa balas *sa* punya hutang budi pada Bapak Dokter,” tolak Bapak Frans dengan halus.

Akhirnya, Ayah terpaksa menerima uang itu. Namun, ketika Bapak Frans pulang, separuh dari uang denda itu diberikan kembali kepada Bapak Frans. Kata Ayah, untuk membeli babi baru.

Robert yang saat itu ikut datang bersama bapaknya tersenyum kepadaku. Senyum itu terasa menyejukkan, seperti angin yang berhembus dari Gunung Meja. Angin yang bertiup membawa kabar persahabatan dari Manokwari, Papua.

2. Menanti Datangnya Perahu

Yanuar tidak sabar ingin lekas sampai. Sudah jam dua siang lebih. Yanuar memacu sepedanya kencang-kencang. Jika tidak segera sampai di rumah Enggar, dia akan ketinggalan Dunia Air. Dunia Air adalah salah satu acara untuk anak-anak milik Trans7, yang hanya diputar setiap hari Kamis dan Jumat. Lewat tokoh kartun Dolpino, lumba-lumba yang dapat bicara, Yanuar jadi tahu bagaimana kehidupan di air. Selain itu, ada juga cerita unik mengenai cara penangkapan ikan. Di Lamalera, Nusa Tenggara Timur, misalnya. Ikan paus ditangkap oleh penduduk secara bersama-sama, dengan menggunakan alat tradisional, yaitu tombak. Mereka menangkap ikan paus, atau yang biasa disebut koteklema, untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hasil tangkapan itu bukan untuk dijual atau diekspor ke luar negeri, melainkan untuk kebutuhan sendiri. Setelah ditangkap, penduduk Lamalera akan bergotong-royong memotong ikan paus menjadi beberapa bagian sesuai dengan kerja mereka. Daging ataupun minyak ikan paus dapat menjadi alat tukar di sana.

Untuk alasan itulah, Yanuar bersusah payah mengayuh sepeda ke rumah Enggar. Dia ingin tahu, Dolpino akan bercerita apa kali ini.

Itu, sebentar lagi. Rumah Enggar kelihatan, hati Yanuar berteriak-teriak kegirangan.

Dengan segera, Yanuar memarkirkan sepedanya di bawah pohon kelapa. *Tapi, oh, kenapa rumah itu sepi?* Biasanya, halaman rumah Enggar dipenuhi anak-anak yang hendak menonton televisi. Yanuar menatap rumah Enggar dengan cemas.

Seorang lelaki tua, Kakek Enggar, tampak sedang duduk di teras rumah.

“Assalamu’alaikum, Kek. Enggar ada?” tanya Yanuar berbasa-basi.

“Oh, kamu, Yanuar,” jawab Kakek Enggar. Telunjuk kakek mengarah ke bukit, sambil berkata, “Enggar bermain dengan Sulis dan Kabul di sana. Coba saja kau cari.”

Yanuar clingak-clinguk. Bukan bermain di Nusakambangan yang dia harapkan. Yanuar menatap ke dalam rumah.

“Televisinya tidak bisa dihidupkan, Yanuar. Mesin diesalnya kehabisan solar. Kakek belum bisa membeli solarnya. Besok kalau Kakek sudah punya uang, Kakek belikan solar untuk menyalakan diesel agar kalian bisa menonton televisi, ya?” jelas Kakek seolah bisa menangkap maksud hati Yanuar.

Yanuar mengangguk. Jadi, itu penyebabnya mengapa rumah Enggar sepi dan semua teman mainnya bermain ke bukit. Ah, paling-paling mereka hanya main perosotan dengan menggunakan pelepah kelapa yang telah kering. Tidak seru, tolak Yanuar dalam hati.

“Ya sudah, Kek. Yanuar pulang saja. Sebentar lagi Emak pulang,” Yanuar berbohong. Emak baru akan tiba di rumah pukul tiga sore selepas bekerja di rumah

Haji Bakir.

Selama perjalanan pulang, tak henti-hentinya Yanuar berangan-angan memiliki televisi. Oh, jangankan televisi, mesin diesel pun Bapak dan Emak Yanuar tidak punya. Untuk kebutuhan listrik, mereka menyalur dari tetangga. Hanya dua lampu kecil yang dinyalakan tiap habis maghrib sampai pukul dua belas malam. Maklum, di desa tempat tinggal Yanuar, Lempong Pucung memang belum ada listrik.

Atas kebaikan hati Mak Dirno, rumah Yanuar bisa merasakan nikmatnya cahaya lampu di malam hari. Untuk membeli solar sebagai bahan bakar mesin diesel, Bapak ikut memberikan iuran kepada Mak Dirno. Jika solar sulit didapat karena ketiadaan solar atau uang untuk membelinya, maka Yanuar hanya mengandalkan minyak tanah atau minyak kelapa untuk menjadi penerangnya selama belajar.

Bapak Yanuar adalah seorang nelayan. Jika musim angin timur tiba, Bapak tak akan segan untuk mengajak Yanuar ke kota. Maklum, saat musim angin timur, ikan sedang banyak-banyaknya. Kata Bapak, itu

disebabkan plankton-plankton naik ke permukaan laut. Akibatnya, ikan-ikan akan muncul untuk mencari plankton, makanannya.

Jika musim panen ikan, Yanuar bisa merasakan baju baru, dan makan sedikit enak. Jangan ditanya ketika musim angin barat tiba. Saat itulah musim paceklik ikan atau paila bisa berlangsung selama kurang lebih enam bulan. Kehidupan nelayan memang sangat tergantung pada kemurahan alam. Jika sedang musim angin timur, mereka bisa mendapatkan berpuluh-puluh kilo ikan dalam sekali berlayar. Namun jika musim angin barat tiba, mereka hanya bisa mendapatkan ikan antara 4 – 10 kg. Itu pun harus bertaruh nyawa karena tinggi gelombang bisa mencapai lima meter. Padahal, dalam ketinggian gelombang yang mencapai 2,5 meter saja, jika nelayan tidak berhati-hati, perahu bisa terbalik atau pecah. Sungguh, bukan pekerjaan yang mudah.

Musim angin barat masih berlangsung hingga kini. Kata Bapak, mestinya musim angin barat sudah berakhir. Entah mengapa musim angin timur belum datang juga. Sudah beberapa tahun belakangan ini, musim menjadi semakin tidak menentu. Sekarang Bapak bekerja serabutan. Kadang bercocok tanam, jadi tukang becak, lain waktu bisa menjadi kuli atau buruh bangunan. Apa pun pekerjaan yang ada, Bapak sanggupi. Jika tidak, dapur Emak tidak akan mengepul. Bisa jadi, Yanuar tidak akan bisa membeli buku atau alat tulis lainnya.

Sekarang bulan April. Mestinya, menjelang musim angin timur. Seandainya Bapak melaut, dan mampu mengumpulkan banyak uang karena tangkapannya banyak, Bapak pasti mampu membeli mesin Diesel sendiri. Juga membeli televisi. Oh, asyiknya. Tak perlu mengayuh sepeda jauh-jauh hanya untuk menonton televisi yang belum tentu bisa menyala, Yanuar berandai-andai.

Ketika sampai di rumah, Bapak sudah duduk di kursi bambu.

“Kok sudah pulang, Pak? Sudah dapat banyak penumpang, ya?” Yanuar berkata dengan *sumringah*³ sambil mencium tangan Bapak.

Bapak tersenyum dan bertanya kepada Yanuar, dari mana saja dia. Yanuar hanya menjawab pertanyaan Bapak dengan menyebut nama Enggar.

“Ooo.... Habis nonton televisi, ya?”

“Maunya sih, begitu, Pak. Tapi, televisinya tidak bisa dinyalakan. Dieselnya tidak bisa hidup karena tak ada solar. Kakek Enggar belum punya uang untuk membelinya,” Yanuar berhenti sejenak, “Pak, kapan ya, kira-kira kita bisa membeli mesin diesel dan televisi? Supaya Yanuar tidak perlu pergi jauh-jauh ke rumah Enggar hanya untuk melihat televisi. Capek, Pak, mengayuh sepedanya. Kadang-kadang rantainya lepas. Yanuar harus berkali-kali membetulkannya,” keluh Yanuar.

Bapak tersenyum.

“Berdoa saja, Yanuar. Semoga pada musim angin timur ini, tangkapan ikannya banyak. Lagi pula, sebenarnya, asal kita sehat, bisa makan, dan kamu masih bisa bersekolah, itu sudah anugerah yang besar, to? Bapak dulu tidak bisa sekolah, lho. Mestinya kita bersyukur atas nikmat pemberian Allah ini,” pesan Bapak pada Yanuar.

Ingin Yanuar membantah, mengapa Bapaknya Ali bisa membeli televisi, tapi Bapaknya tidak? Melihat raut muka Bapak yang kelelahan, Yanuar urung membantahnya.

“Besok kalau tangkapan ikannya bagus, kita beli mesin diesel sendiri ya, Pak? Agar kita tak perlu menyalur lampu pada Mak Dirno. Bisa menyalakan mesin Diesel untuk belajar dan nonton televisi semau kita,” harap Yanuar.

“Eh, bukankah kalau menonton televisi terlalu sering kata Ustadz Harun tidak baik, Yanuar? Lagi pula, kalau sering nonton televisi bisa

³ *Sumringah* (bhs. Jawa)= ceria

boros bahan bakarnya. Kalau solarnya boros, nanti umur mesin diesalnya cuma pendek karena bisa-bisa mesin diesalnya malah kita jual karena tak punya uang,” canda Bapak.

Malam demi malam berlalu, Yanuar semakin menanti datangnya angin timur. Bulan Mei tinggal menunggu hari. Mestinya, angin timur itu sudah tiba tapi nyatanya tidak. Kata Bapak, para nelayan justru diimbau untuk tidak melaut dulu karena gelombang laut selatan masih tinggi. Resikonya cukup besar.

Ayam yang hanya sepuluh ekor telah habis dijual untuk kebutuhan makan, meskipun Emak telah berusaha sehemat mungkin. Hutang Emak pada Haji Bakir juga sudah menumpuk. Bapak tak lagi mengayuh becak karena becak itu bukan miliknya, dan sekarang giliran Pak Surip yang mengayuhnya. Ya, becak itu memang dikayuh secara bergantian dengan nelayan lain. Bagi-bagi rejeki, begitu kata Bapak. Untuk bertani, pada musim kemarau, sangatlah sulit. Angan-angan Yanuar untuk memiliki mesin diesel dan televisi menguap, seperti mata air yang mengering karena panas matahari selama musim kemarau panjang.

Hingga suatu hari, Yanuar mendengar pembicaraan antara Emak dan Bapak. Sepertinya, Bapak akan pergi melaut. Beberapa nelayan bahkan telah ada yang berangkat melaut, meskipun tak berani jauh-jauh. Hanya sekitar dua mil dari bibir pantai, jadi hasilnya tak banyak.

“Yang penting, bisa mendapat pemasukan,” bujuk Bapak pada Emak agar mengizinkannya melaut. Emak memang sangat khawatir jika Bapak harus melaut sementara gelombang laut sedang tinggi-tingginya. Belum lama ini, seorang nelayan dikabarkan hilang. Perahunya pecah dihantam gelombang.

“Yanuar, Bapak besok akan melaut. Kamu doakan saja, supaya hasil tangkapan Bapak banyak, ya? Siapa tahu, nanti kita bisa mengumpulkan uang untuk membeli mesin diesel agar rumah kita jadi lebih terang. Kamu pun tak kesulitan untuk menonton televisi. Jika kita bisa membeli televisi. Hahaha,” Bapak menggoda Yanuar.

Betapa girangnya hati Yanuar ketika Bapak menjanjikan mesin diesel dan televisi jika hasil tangkapan ikannya banyak. Ketika Bapak berangkat, Yanuar berdoa dalam sholatnya agar Bapak mendapat tangkapan ikan yang banyak. Agar Yanuar tak perlu ke rumah Enggar dan bisa belajar dengan tenang pada malam hari.

Dua hari, Bapak belum pulang juga. Hati Yanuar mulai resah, apalagi setelah mendengar cerita dari Pak Subur bahwa ada perahu nelayan lagi yang pecah dihantam tinggi gelombang. Sebuah topi dan kotak tempat tangkapan ikan ditemukan di pinggir pantai. Tetangga mengenali itu sebagai topi yang biasa dikenakan Bapak. Di kotak plastik yang ditemukan, tertulis nama ‘Sudiro’. Itu nama bapak Yanuar!

Hati Yanuar merintih sedih. Tak terbayangkan seandainya Yanuar harus tinggal dengan Emak sendiri, tanpa kehadiran Bapak. Membayangkan perahu Bapak yang timbul tenggelam di tengah hantaman gelombang sangat membuat hati Yanuar cemas. Kehadiran Bapak di tengah keluarga lebih penting dari sekedar mesin diesel atau televisi. Bersama Emak, Yanuar kini menanti datangnya perahu Bapak.

3. Harta Karun Sungai Widas

“Mak, apa jagung-jagungnya sudah dijual? Tas Sapto sudah robek-robek, Mak. Jahitan Emak kemarin sudah robek juga. Apa Sapto harus pakai tas plastik, Mak?” keluh Sapto.

“Sabar. Tunggu sebentar, Le⁴. Nanti kalau semua penjualan jagung sudah dihitung, dikurangi hutang untuk membeli pupuk kemarin, baru Emak bisa membelikan kamu tas. Emak tidak bohong,” Emak menenangkan Sapto.

Udin mendengar Sapto yang menggerutu, memprotes Emak yang dinilainya ingkar janji karena tak juga membelikannya tas baru. Tas Sapto, seperti yang Udin lihat sendiri, sudah penuh dengan tambalan. Emak

⁴ *Le* (Bhs. Jawa)= panggilan untuk anak lelaki di Jawa (terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur). *Le* adalah singkatan dari kata *thole*(arti=anak lelaki).

memang belum memiliki uang. Satu-satunya harapan tinggal hasil panen jagung. Sepertinya, untuk membelikan tas pun bisa. Jika sudah dikurangi hutang, tentunya.

Udin merogoh kantong celananya. Ada selebar lima puluh ribuan di sana. Uang yang tidak mungkin diberikan Emak atau Bapak. Masih segar dalam ingatan Udin peristiwa sore kemarin ketika berenang di Sungai Widas bersama teman-temannya.

“Ayo, siapa yang kuat menyelam berlama-lama, dia yang menang. Sebagai hadiahnya, dia akan mendapatkan permen asem ini,” tantang Sukma.

Udin, Priyo, Endri, dan Firman pun segera menunggu aba-aba dari Sukma. Dalam hitungan ke tiga, mereka pun melesat ke dalam sungai Widas yang dalamnya sekitar dua meter.

Priyo muncul ke atas untuk yang pertama kali. Napasnya tersengal-sengal. Dia tidak tahan menyelam berlama-lama. Firman muncul berikutnya, diikuti Udin. Tampaknya Endri yang akan mendapatkan hadiah permen asem dari Sukma.

Hati Udin berdebar-debar ketika Endri tak juga muncul ke atas. Sukma juga kelihatan cemas. Baru saja Firman dan Udin hendak mencari, tiba-tiba Endri sudah muncul ke permukaan sungai.

“Hei...” Endri tersengal-sengal, “aku yang mendapat permennya, kan, Sukma?” tanya Endri pada Sukma.

“Wah, kamu sudah membuat kami khawatir, Endri. Kami kira kau hilang terbawa arus,” kata Priyo.

“Ah, bukan Endri namanya jika tak bisa menyelam lama-lama,” bual Endri, “menurut kalian apa ini?”

Endri menunjukkan sesuatu yang terkepal dalam tangannya. Empat kawan Endri lain mendekat ke tangan Endri. Di tangannya itu, sepertinya

ada sebuah cincin. Warnanya kuning, namun sudah tidak cerah. Justru terlalu kusam.

“Ah, ini hanya cincin biasa. Mungkin terbuat dari uang lima ratusan yang ditempa menjadi cincin, seperti yang dipakai oleh orang-orang di tempat kita.

Barangkali, ini milik penambang pasir,” kata Firman.

“Bagaimana kalau itu emas betulan?” Priyo menimpali.

“Bisa jadi,” Udin kelihatan ragu, “bagaimana kita tahu bahwa itu emas?”

Hanya ada satu cara untuk mengetahui itu emas atau tidak. Endri dan empat kawan lainnya akhirnya membawa temuan cincin mereka ke pasar. Di pasar terdekat memang ada orang yang menjual dan membeli emas. Sukma pernah mengantar Ibunya yang hendak menjual giwang untuk membeli bibit pohon durian.

“Hem... sebentar, Bapak lihat dulu,” kata penjual emas. Cincin itu digosok-gosokkan ke atas batu hitam yang halus hingga ada serbuk yang tertinggal. Setelah itu, diberi cairan. Entah cairan apa. Barang kali air biasa, pikir Udin. Udin tidak tahu itu. Yang Udin tahu, dia dan kawan-kawan pastilah harap-harap cemas, bahwa yang mereka temukan adalah emas.

“Bagaimana, Pak?” Endri bertanya karena penasaran.

“Hem... Bapak beli ini. Di mana kalian menemukan cincin ini?” selidik penjual emas itu memandangi kelima anak yang berdiri di sampingnya.

“Di sungai..”

Endri menginjak keras-keras kaki Priyo.

“Bagaimana? Bapak mau membeli berapa?” desak Endri.

Penjual emas itu kemudian menimbang cincin temuan mereka.

“Ini tiga gram. Warnanya sudah tak lagi cerah, mungkin karena terendam di air—jika benar kalian menemukannya di sungai- terlalu lama. Harus dibersihkan. Dan jika dibersihkan, bisa jadi beratnya kira-kira tinggal dua gram saja. Satu gramnya Bapak harga Rp 150.000,00. Jadi, cincin kalian ini Bapak beli Rp 250.000,00,” jelas si penjual emas.

“Mestinya, jika cincin kami ini dua gram, dihargai Rp 300.000, 00, bukan Rp 250.000,00,” protes Firman.

“Dipotong Rp 50.000,00 untuk ongkos,” tolak pembeli emas, “bagaimana? Mau tidak? Tak semua pembeli emas mau membeli emas kalian. Emas ini sudah lama, harus dilebur lagi untuk dijadikan perhiasan baru. Dan itu butuh ongkos yang tidak sedikit.”

Endri bersungut-sungut.

“Baiklah. Rp 250.000,00,” Endri menyerah.

Uang sebanyak Rp 250.000, 00 itu pun berpindah tangan. Masing-masing dari mereka menerima Rp 50.000, 00.

“Ingat, tidak ada satu pun di antara kita yang boleh membocorkan apa yang kita temukan hari ini kepada orang lain. Ini rahasia kita. Apakah kalian bersedia bersumpah?” desak Endri.

Semua mengiyakan, termasuk Udin.

Itulah rahasia uang yang ada di saku Udin.

Hati Udin tak tega mendengar renekan Sapto yang meminta tas baru pada Emak. Uang kertas yang ada di tangan diremasnya.

“Mak, biar Udin yang memberikan tas baru untuk Sapto,” kata Udin ketika muncul dari dapur.

Emak tersenyum, “Dari mana kau punya uang, Din? Emak saja tak pernah memberimu uang. Bapak juga.”

“Ummmm.... Udin punya, kok, Mak. Dari tabungan Udin.”

Dia teringat janjinya untuk tidak membocorkan rahasia temuan emas mereka. Memberitahu dari mana asal uang itu sama saja membocorkan rahasia mereka.

“O, begitu. Tas itu mahal, lho, Din. Nanti uang tabunganmu habis,” sergah Emak.

“Tidak apa-apa, Mak. Udin senang kalau Sapto punya tas baru. Kasihan.”

Sapto bersorak gembira ketika Emak memperbolehkan Udin membelikan tas untuknya, dengan uang Udin. Setidaknya, Udin masih punya uang Rp 20.000,00. Uang yang banyak sekali, pikir Udin.

Hari berikutnya, mereka kembali ke Sungai Widas. Namun, tidak sesuai harapan. Mereka tidak menemukan emas.

“Barangkali saja kemarin itu hanya kebetulan. Mungkin, cincin itu milik penambang pasir,” kata Sukma.

Mereka pulang dengan tangan hampa.

Ketika hari berikutnya mereka berjanji untuk mencari harta karun lagi, Priyo menolak.

“Aku tidak mau,” kata Priyo, “Aku mau ke kota sebentar dengan Bapak. Bapak akan membelikanku sepeda baru.”

“Wah, hebat! Jika kau sudah punya sepeda baru, aku boleh pinjam, ya?” pinta Firman.

Priyo mengangguk senang, “Tentu.”

“Meskipun panen jagung Emak dan Bapakku banyak, mungkin aku tidak akan mampu membeli sepeda baru sepertimu, Yo,” kata Endri.

Priyo terlihat salah tingkah.

“Kita pulang saja, yuk?” ajak Sukma.

Begitulah, kelima sahabat itu pulang ke rumah masing-masing karena tak mendapatkan hasil seperti yang mereka harapkan. Namun, tidak dengan Udin. Dia menyelinap pergi ke pasar.

“Bagaimana, Pak? Bapak berani membeli berapa?” desak Udin.

Penjual itu menimbang emas. Kali ini tidak dengan tawar-menawar karena masing-masing telah tahu harganya. Setumpuk uang ada di tangan Udin sekarang.

“Jika kau memiliki barang seperti ini lagi, segera saja ke sini,” bujuk penjual emas kepada Udin. Udin mengangguk. Hatinya gembira. Uang sebanyak Rp 500.000, 00 bisa mewujudkan cita-citanya untuk membeli sepatu dan sepeda bekas.

Udin berbohong lagi kepada Emak ketika Emak menanyakan milik siapa sepeda bekas yang dibawanya pulang. Udin mengatakan bahwa Ustadz Zain telah memberikan sepeda bekas itu kepadanya. Ustadz Zain adalah guru mengaji di kampung mereka. Esok harinya, dengan sepeda hasil temuan gelang emas di Sungai Widas itu, Udin berangkat sekolah.

“Udin, Endri dan Priyo berkelahi. Cepat!” Sukma menyeret Udin yang tengah membaca di perpustakaan.

Halaman sekolah sudah penuh dengan anak-anak yang menyoraki Endri dan Priyo yang sedang saling beradu jotos. Udin segera menarik Endri menjauh dari Priyo.

“Hentikan! Kalian ini! Terlalu! Dengan teman sendiri berkelahi,” bentak Udin.

Endri mengelus dahinya yang kena jotos Priyo. Maklum, badan Priyo lebih besar daripada Endri. Dada Priyo naik turun, matanya memerah.

“Dia sudah membuka rahasia!” tunjuk Endri ke arah Priyo.

“Rahasia? Rahasia apa?” Udin teringat apa yang dimaksud Endri dengan rahasia. Matanya beralih ke Priyo. Priyo melengos.

“Apa betul Priyo?”

Priyo tidak menjawab.

“Pengkhiat! Dasar penipu! Pantas kau bisa membeli sepeda baru!” Endri berteriak marah. Endri dan Priyo kemudian digiring ke kantor kepala sekolah oleh Pak Anwar.

Di depan Pak Anwar, mereka akhirnya membuka rahasia temuan emas di Sungai Widas. Pak Anwar kecewa kepada Endri dan kawan-kawan, mengapa mereka tidak melapor kepada guru atau kepala desa soal temuan emas itu. Mestinya, emas-emas itu tidak dijual begitu saja.

“Emas-emas itu adalah peninggalan nenek moyang kita. Dari temuan-temuan itu, akan terkuak kebesaran nenek moyang kita, Anak-anak. Bapak khawatir orang-orang akan mulai mengeruk Sungai Widas dan berburu harta karun yang bisa-bisa merusak situs di sana. Kalian tahu, di Sungai Widas itu mungkin ada situs peninggalan jaman kerajaan Majapahit. Kalian tentu sudah mendengar kebesaran kerajaan Majapahit zaman dulu yang tersebar tidak hanya di Nusantara, tetapi hingga ke luar negeri,” papar Pak Anwar.

Dalam hati, Udin sangat menyesal. Mestinya, dia tidak menjual secara diam-diam gelang yang ditemukannya di sungai. Dia sudah berbohong, tidak saja kepada Emak, tetapi kepada kawan-kawannya yang lain.

“Aku juga mau minta maaf, Ndri. Aku juga telah berbohong. Sebenarnya, kemarin aku menemukan gelang emas. Gelang emas itu kujual, lalu uangnya kubelikan sepeda. Aku juga sudah berbohong kepada Emak. Gara-gara temuan emas itu, aku menjadi pembohong,” aku Udin menyesal ketika mereka sudah keluar dari ruangan kepala sekolah.

Endri melongo kemudian menarik napas panjang.

“Maafkan aku juga teman-teman. Aku sudah berbohong kepada kalian. Aku kemarin juga menemukan dua cincin emas lagi. Aku juga sudah menjualnya kepada penjual emas di pasar itu,” kata Endri lemas.

“Emas-emas itu sudah membuat kalian serakah,” kata Sukma kesal, “emas-emas itu membuat kalian menjadi pembohong. Lagi pula, itu bukan emas kita.”

Atas laporan dari Udin dan kawan-kawan, Pak Guru meneruskan informasi temuan emas itu kepada kepolisian dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah (Disparbuda) Nganjuk. Memang sudah agak terlambat, karena ketika polisi dan Disparbuda meninjau tempat itu, Sungai Widas sudah penuh dengan warga yang mencari emas peninggalan zaman Majapahit. Meskipun agak terlambat, setidaknya kedatangan Kepolisian dan Disparbuda akan mencegah tangan-tangan usil yang mengambil kekayaan negeri ini dengan serakah.

4. Sang Koki, Pelukis, dan Tukang Pidato

“Bu! Saya tidak setuju! Bolehkah saya ganti, uhh, pindah kelompok saja?” protes Arin. Namun, suaranya tenggelam dalam riuh suara kawannya yang rebut berbicara sendiri. Suara bel menyempurnakan kegaduhan itu. Bu Kartini terlihat bergegas keluar kelas. Mungkin hendak segera rapat di sekolah terkait dengan kelulusan siswa kelas VI.

“Arin, hei! Kau dapat kelompok siapa?” tanya Faizah.

“Oh...., aku satu kelompok dengan Roni dan Iwan,” jawab Arin kurang bersemangat, “kau dengan siapa Izah?”

“Oh, aku dengan Putri dan Diva. Eh, sebentar ya, Rin,” Faizah buru-buru meninggalkan Arin yang menatapnya dengan gundah. Faizah terdengar berteriak memanggil Putri dan Diva yang saat itu hendak keluar kelas untuk menunggunya.

Arin mengambil napas dalam-dalam. Satu kelompok dengan Roni dan Iwan untuk membuat warung kecil bukan hal yang mudah. Arin memang bisa membuat kue-kue. Tapi, Roni dan Iwan? Roni hanya bisa menggambar. Sedangkan Iwan? Dia

hanya bisa berpidato saja. Ini seperti mimpi buruk! keluh Arin dalam hati.

Arin memandang ke sekeliling. Dilihatnya Roni juga tengah memandangnya, kemudian mengalihkan pandangan ketika tahu Arin menatapnya. Roni kemudian beranjak dari tempat duduknya, keluar kelas.

“Ron!” suara Arin tertahan. Roni tak mungkin mendengarnya.

Tepukan keras di bahunya membuat Arin terkejut.

“Hai, Rin. Bagaimana persiapan kelompok kita? Waktunya tinggal lima hari lagi. Kita harus segera menyiapkan semua. Makanan apa saja yang akan kita jual dalam warung kita nanti, heh? Menurutku, kita sebaiknya menjual makanan yang persiapannya tak membutuhkan banyak waktu. Mudah memasak dan menyajikannya, tetapi tetap menarik tampilan dan rasanya. Aku yakin, pasti warung kita yang paling laku. Bagaimana dengan publikasi? Apa perlu kubuatkan selebaran? Akan kubuatkan selebaran yang bagus, Rin. O, ya, apa nama warung kita nanti, ya? Apa menurutmu Warung Tiga Sahabat keren?” Suara Iwan yang panjang lebar mengingatkan Arin pada suara kereta api yang sedang lewat: lama dan tak ada jeda.

Arin menatap sebal kepada Iwan.

“Pikirkan saja sendiri!” Arin menjawab ketus.

Arin tak dapat melupakan kekesalannya terhadap keputusan Bu Kartini yang menempatkannya satu kelompok dengan Iwan dan Roni. Apa yang bisa diperoleh dari mereka? Ini bukan lomba melukis atau berpidato. Jika lomba melukis kelompok, Arin tak akan segan untuk bergabung dengan Roni. Roni sangat pandai melukis. Arin bisa membantu mewarnai bidang kertas yang perlu diwarnai. Tapi, eh, mana ada lomba melukis berkelompok?

Arin juga tak keberatan bergabung dengan Iwan, seandainya lomba yang akan mereka ikuti adalah lomba berpidato atau berdebat. Iwan pandai bicara. Arin juga bisa mengimbanginya, misalnya dengan mencarikan

data-data pendukung untuk bahan mendebat pendapat lawan. Sayang, lomba debat sudah lewat.

Ini bukan lomba melukis, bukan pula lomba pidato atau berdebat! Arin ingin berteriak keras-keras. Apa yang akan terjadi dengan kelompoknya? Apakah mereka juga bisa memasak, atau setidaknya bisa menyiapkan segala sesuatunya dengan bagus? Mestinya aku mendapat kelompok yang sama-sama memiliki teman yang pandai memasak. Seperti Faizah yang satu kelompok dengan Putri dan Diva. Setidaknya, mereka pandai memasak. Suara protes tak henti-hentinya berputar kencang di hati dan otak Arin.

Ini bencana!teriak Arin keras-keras, dalam hati.

“Rin, bukumu sudah penuh dengan coretan tuh,” Bunda mengingatkan Arin yang secara tak sadar menumpahkan kekesalannya dengan mencorat-coret buku PR matematikanya.

Arin gelagapan. *Uh, ini lagi. Mestinya, aku bisa mengerjakan PR ini dan tidak mencoretinya*, keluh Arin dalam hati.

“Ada apa, Sayang? Kelihatannya kau sedang kesal...” Bunda memancing Arin untuk bercerita.

Arin menatap Bunda, kemudian mengalihkan pandangannya kepada soal-soal matematika. *Kenapa sih, soal-soal ini kelihatannya sulit banget?* Arin menggerutu.

“Baiklah, jika kau belum ingin bercerita. Jika kau ingin bercerita, Bunda ada di kamar, ya!” Bunda menyentuh dagu Arin sebelum beranjak masuk ke kamar.

Arin mau tak mau tergoda juga untuk menceritakan peristiwa mengesalkan yang terjadi di kelas hari ini. Memendamnya sendirian tidak membuat Arin lebih baik, justru semakin kesal. Sudah tak bisa menyelesaikan persoalan, PR matematikanya tak tergarap pula.

Bunda memperhatikan cerita Arin dengan sungguh-sungguh tanpa menyela. Sesekali Bunda mengangguk-angguk.

“Begitulah, Bunda. Menurut Arin, sangat tidak adil jika Arin harus satu kelompok dengan Iwan dan Roni. Bisa-bisa, kelompok Arin kalah. Percuma punya anak buah yang tak punya kemampuan memasak. Enak sekali Faizah, satu tim dengan Putri dan Diva,” Arin berkeluh-kesah.

“Arin Sayang, tidak semua keinginan kita itu terlaksana. Kita harus siap dengan berbagai kemungkinan yang mungkin tidak pernah kita pikirkan sebelumnya. Arin ingin dapat tim yang bagus, ideal, bisa memasak semua. Cobalah terima kenyataan, bahwa Arin harus bekerja sama dengan teman-teman satu kelompok Arin sekarang, yang tidak semuanya bisa memasak. Bunda yakin, setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing. Jika kalian yang berbeda kemampuan itu bergabung, dan menampilkan keunikan kalian, pasti kelompok kalian akan sangat hebat! Setiap anak memiliki keistimewaan, Rin,” kata Bunda panjang lebar.

Kalimat Bunda ada yang beberapa tidak Arin pahami. Namun, Arin bisa menangkap pesan Bunda. Dengan siapa pun, Arin kini harus bisa bekerja sama. Arin harus bisa menjadikan tim mereka unggul dengan menunjukkan kemampuan masing-masing.

Hari berikutnya, Arin mengajak Roni dan Iwan berkumpul. Seperti biasa, Roni lebih banyak diam dan menggores-goreskan pensilnya ke buku. Iwan, tentu saja, lebih banyak bicara. Sampai-sampai, Arin harus meminta Iwan memberinya kesempatan untuk bicara.

“Lalu, bagaimana menurutmu sebaiknya kelompok kita ini, Rin? Kita akan menjual makanan apa? Nanti bagaimana mengemasnya? Jangan khawatir, aku nanti yang akan mencari pembelinya!” Iwan berbicara penuh semangat.

Arin mendengar ocehan Iwan sambil memandangi Iwan yang tampaknya kini sedang menggambar Iwan secara karikatur. Arin jadi ingat sesuatu. Sesuatu yang dikatakan Bundanya semalam. Setiap anak memiliki keistimewaannya sendiri. Mungkin, berbicara itulah keistimewaan Iwan. Melukis jadi keistimewaan Roni. Arin sendiri, pandai memasak.

“Teman-teman, hei, aku punya usul yang bagus! Dengarkan!” seru Arin gembira.

Pertemuan Arin dengan kelompoknya sangat memuaskan. Setidaknya, mereka sepakat akan menggunakan kemampuan masing-masing agar kegiatan Sabtu esok sukses. Bersama-sama mereka menentukan menu yang akan mereka sajikan pada Acara Perpisahan siswa kelas VI SD Rawatengah besok Sabtu.

Hari yang dinanti-nanti akhirnya sampai juga. Di halaman sekolah Arin, kini berjajar-jajar warung makanan. Penjualnya murid-murid SD itu sendiri. Tendanya dibuatkan oleh bapak dan ibu guru, namun semua aktivitas jual beli sepenuhnya dikelola oleh para siswa. Ada yang menjual rujak es krim, sate tempe, getuk goreng, roti kukus, kue mangkok, dan beragam makanan lainnya.

Di salah satu warung, tampak terlihat sebuah keriuhan. Ada seorang anak lelaki yang tengah berdiri di sebuah tempat yang agak tinggi, berbicara lantang dan kadang-kadang disertai dengan lelucon. Anak-anak berkumpul dengan riang di sekelilingnya. Sesekali anak lelaki itu membagikan selebaran kepada mereka yang tengah lewat. Ya, tak salah. Anak itu adalah Iwan. Dengan kemampuan melucu dan berbicaranya, dia berusaha untuk menarik banyak pembeli.

Sementara itu, agak jauh dari tempat Iwan berdiri, ada seorang anak lelaki yang tengah sibuk membuat lukisan karikatur kawan-kawannya yang rapi mengantri untuk dilukis. Antriannya cukup panjang.

“Ayo, ayo, siapa yang mau dilukis? Beli dulu kue di tempat kami, Warung Tiga Sahabat. Dijamin tak akan mengecewakan. Koki Arin sangat pandai memasak. Buktikan saja. Beli dulu *Darminak*, **Dadar Mi Enak**. Ayo! Mampir ke Warung Tiga Sahabat!” Iwan berteriak-teriak.

Arin terlihat kewalahan melayani teman-temannya yang ingin membeli masakannya. *Darminak*. Cukup mudah membuatnya, tinggal mencampur telur ayam yang sudah dikocok dengan mie yang sudah direbus, kemudian menggorengnya. Setelah digoreng, sajikan dengan

hiasan daun seledri segar dan saos tomat atau sambal, tergantung selera. Satu kali gorengan *darminak* bisa dipotong menjadi empat bagian. Satu bagian *darminak* dijual seharga Rp 1.500, 00, dengan bonus dilukis oleh Roni.

Beberapa anak terlihat kecewa ketika mengetahui *darminak* buatan Arin sudah habis. Selain karena rasanya yang enak, juga hilanglah kesempatan untuk mendapatkan lukisan karikatur diri dari Roni. Bu Kartini melintas di depan warung Arin.

“Kelihatannya masakanmu habis terjual, Rin,” sapa Bu Kartini ramah, “Ibu mau beli saja sudah kehabisan.”

Arin tersipu-sipu.

“Kau berhasil. Lihat kelompokmu. Kalian kompak sekali,” puji Bu Kartini.

Arin memandangi Iwan yang tengah menyeruput es teh dan duduk kelelahan di atas kursi. Di depan Roni masih berjajar lima anak yang belum dilukis. Baik Roni, Iwan, maupun Arin kelihatannya sama capeknya, juga sama puasnya. Dengan kemampuan mereka yang berbeda, mereka dapat melakukan tugas dengan menyenangkan.

“Wah, masakanmu habis terjual, ya, Rin? Sayang, aku sebenarnya juga ingin membeli. Agar dapat digambar oleh Roni,” kata Faizah.

“Iya,maaf,ya. Lain kali jika kau mampir ke rumahku, kubuatkan kau *darminak*, deh. Dan kalau ingin dilukis Roni, sepertinya dia tidak keberatan untuk melukismu, tapi tidak hari ini. Lihat saja tangannya, bisa-bisa lemas karena melukis tak berhenti,” gurau Arin.

Anak-anak yang ada di warung itu tertawa.

“Bagaimana kalau Ibu saja yang melukis kalian, anak-anak?” usul Bu Kartini, “melukis dengan ini,” katanya sambil mengacungkan kamera.

Anak-anak tertawa riang. Kemudian, berjajarlah mereka di depan Warung Tiga Sahabat.

“Siap? Dalam hitungan ketiga, kalian ucapkan ‘buncis’ yaaaa” pinta Bu Kartini.

“Satu, dua, tiga, buncisssss.....” teriak anak-anak dengan ceria.

5. Karena Bumi Kita Hanya Satu, Wina

“Wah, jika pulang sekarang, pasti basah kuyup, deh...” Wina menunduk, memandangi air yang mengalir cukup deras di kaki trotoar. Sebenarnya, di sisi jalan ada got yang mestinya cukup menampung air hujan yang turun dengan deras siang itu. Tampaknya, daun-daun dan beberapa sampah plastik yang berada di atasnya membuat got itu menjadi mampat. Akibatnya, air membeludak, meruah sampai ke tengah jalan.

Pandangan mata Wina beralih ke sekolahannya. Teman-teman sekolahnya sudah pulang. Tinggal beberapa saja yang menunggu mobil jemputan. Wina harus naik bus untuk pulang ke rumah. Orang tuanya tidak memiliki mobil untuk menjemputnya. Lagi pula, Ibu dan Bapaknya baru sampai di rumah pada pukul empat sore karena bekerja. Untungnya, ada nenek yang menemani Wina.

Oh,tidak, jerit Wina dalam hati. Dia melihat seorang anak lelaki berkaca mata dan berjas hujan berjalan melangkah ke arahnya.

Dengan kikuk, anak lelaki itu melepas kaca matanya, mengeluarkan kain dari dalam tas untuk mengelap. Anak lelaki itu terlihat canggung ketika Wina menatapnya.

“Oh, eh, bolehkah aku menunggu di sini?” tanyanya kikuk.

Wina mengangguk, “Tentu saja. Ini tempat umum.”

Tidak ada sepetah kata pun ketika Wina dan anak lelaki itu sama-sama berada di tempat pemberhentian bus. Anak lelaki itu, atau yang biasa dijuluki Einstein oleh kawan-kawan sekelasnya, setiap harinya mengendarai sepeda. Padahal, kabarnya, jarak antara rumah dan sekolahnya sejauh lima kilometer.

Seperti bisa membaca pikiran Wina, anak lelaki itu berkata, “Sepedaku rusak. Jadi aku harus naik bus. Terpaksa.”

“Ooh... “ Wina berkomentar singkat, tak mau berlama-lama berbicara dengan si Einstein. Einstein itu anak yang aneh, tidak seperti kawan-kawannya yang lain. Anaknya cerewet sekali, selalu mengomentari ini itu yang terkait dengan sampah dan lingkungan. Dia tak segan memarahi kawan lainnya yang kedapatan membuang sampah sembarangan.

Oke, membuang sampah sembarangan itu memang tak boleh. Tak baik. Tapi, kenapa harus marah-marah begitu? Gerutu Wina dalam hati. Dia termasuk salah satu anak yang pernah kena marah si Einstein. Wina sebal sekali jika ingat peristiwa itu.

“Pungut sampah itu!” kata Einstein galak.

Wina memungut bungkus permen yang baru saja dibuangnya, dan memasukkan ke tempat sampah. Dengan melotot, Wina segera berlalu dari hadapan si Einstein. Bagaimana tidak kesal? Kala itu Einstein membentak di depan kawan-kawan sekelasnya. Wina rasanya malu sekali.

“Kau tahu? Mestinya sekarang ini sudah memasuki bulan kemarau. Tetapi, saat ini masih sering terjadi hujan. Ini karena bumi kita sedang sakit. Sudah mengalami global warming,” Einstein memecah sunyi di tempat pemberhentian bus.

Wina hendak menanggapi, tetapi malas karena masih sakit hati.

“Kalau saja pohon-pohon tidak ditebang sembarangan, tidak banyak polusi yang menyebabkan efek rumah kaca, dan orang tidak sembarangan membuang sampah seenaknya, bumi kita barangkali masih akan sama seperti puluhan tahun lalu, ketika orang tua kita masih kecil.”

Einstein mengumam panjang lebar. Wina sedikit pun tidak menanggapi. “Karena itulah, aku lebih suka naik sepeda. Kecuali sekarang,” Einstein meringis, “kakiku terkilir. Jadi, jika harus berjalan

kaki sejauh lima kilometer, aku tak sanggup. Naik bus, tidak menggunakan kendaraan pribadi sesekali mungkin tidak apa.”

Ketika mendengar si Einstein bercerita bahwa kakinya terkilir, Wina agak tergugah untuk membalas percakapan. Wina tadi memang melihat si Einstein berjalan agak pincang.

“Aku ikut prihatin. Mengapa sampai bisa terkilir?” tanya Wina.

“Kemarin aku terserempet pengendara motor yang mengebut di jalan. Untung tidak terlalu parah. Hanya stang sepeda yang sedikit bengkok dan roda yang bonyok. Tapi, hehehe,” Einstein tertawa, “tetap saja sepeda itu harus masuk bengkel dulu.”

Wina ikut tertawa.

“Aku dulu juga pernah terkilir, tetapi karena jatuh dari pohon. Waktu itu, aku bermain di rumah nenek di Windusari. Di tempat nenekku dulu banyak pohon duku, kalau sedang berbuah ranum, wah... kau tak akan sanggup menahan diri untuk tidak memanjatnya.” Wina tak pernah kehilangan semangat untuk bercerita tentang desa Windusari di Magelang, tempat neneknya dahulu tinggal. Karena kakek sudah meninggal, kini nenek tinggal bersama Wina dan orang tuanya. Rumah di desa ditempati oleh paman Wina yang memang bekerja sebagai petani.

“Apakah di desa nenekmu ada sungai juga? Biasanya, di desa ada sungainya. Apalagi dekat sawah, sungai mestinya untuk mengairi sawah-sawah itu,” Einstein menimpali.

“Oh, tentu. Sungai di tempat nenekku airnya sangat jernih. Ya, jika dibandingkan sungai di samping sekolah kita, sih. Aku suka berenang di sungai, sambil mencari ikan. Oh, kau tak tahu, betapa segarnya mandi di sungai.”

“Hei, itu ada bis. Kau naik bus itu, kan?” tanya Einstein.

Wina mengangguk.

“Kau tahu, ternyata kau teman yang menyenangkan,” kata Einstein ketika Wina berlalu.

Wina juga baru sadar, ternyata Einstein itu teman yang menyenangkan. Mungkin selama ini Wina terlalu banyak berprasangka kepada Einstein. Dahulu, di mata Wina, Einstein adalah anak yang sok, “polisi kebersihan” di kelasnya—bahkan mungkin di sekolahnya.

Wina baru saja hendak merebahkan badan ke kursi di ruang tamu ketika mendengar Ayah dan Ibunya membicarakan hujan es di desa Windusari, tempat tinggal neneknya. Berita tentang hujan es situ juga disiarkan di televisi nasional. Kata ibu, fenomena alam ini terjadi karena anomali atau penyimpangan cuaca. Musim pancaroba, atau peralihan dari musim hujan ke kemarau adalah salah satu penyebabnya. Namun, anomali cuaca bukan penyebab utama dari hujan es. Kerusakan lingkungan adalah penyebab utama. Ah, Wina jadi teringat pembicaraannya dengan Einstein tadi siang. Sebegitu parahkah lingkungan alam kita sekarang? tanya Wina dalam hati.

“Ini, coba kau lihat Wina,” kata Einstein sambil menyodorkan klipng di hadapan Wina ketika tengah berada di perpustakaan. Anak-anak yang melihat mereka tertawa dan menutupi mulutnya. Mereka kemudian menjauh. Dalam hati, Wina yakin sekali kalau mereka pasti akan menggunjing di belakang.

Wina menatap klipng yang tergeletak di depan tumpukan buku, kemudian perlahan-lahan membukanya. Ada beberapa berita dan gambar. Berita tentang masyarakat Afrika yang kelihatan mengenaskan karena banyak yang jatuh sakit – dan ada yang meninggal karena kekurangan pangan. Badan mereka seperti tulang yang terbungkus kulit.

Halaman berikutnya tentang penduduk di Gunungkidul yang harus antri air bersih karena kemarau panjang membuat beberapa mata air menjadi kering. Di Jakarta, wabah demam berdarah menjadi momok. Sudah banyak korban jatuh karena penyakit yang ditimbulkan nyamuk aedes aegypti ini. Berita lainnya tentang panen padi yang gagal karena sawah yang tak terairi di musim kemarau. Selain itu, ada berita tentang

kota Banjarmasin yang banjir karena hujan deras. Di Lampung, banjir memporak-porandakan padi yang semestinya tinggal panen.

Hati Wina sempat merasa miris. Dalam setiap berita, kerusakan lingkungan disebut-sebut sebagai penyebab utamanya.

“Apa, lingkungan kita sudah sedemikian parah, ya, Einstein?” tanya Wina.

“Tidak akan menjadi parah, jika kita bisa melakukan pencegahannya.”

Wina tertawa.

“Apa yang lucu?”

“Maaf, tapi bukankah kau agak berlebihan. Kita ini hanya anak-anak. Apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah kerusakan lingkungan? Butuh banyak tenaga, Einstein. Butuh banyak dukungan,” tangkas Wina.

“Justru itulah, aku hendak mengajak kamu. Kau tahu, aku ikut Kelompok Hijau di sekolah ini. Kau mesti pernah mendengar kelompok kami?”

Bagaimana Wina tidak tahu? Kelompok Hijau di sekolah mereka dikenal sebagai kumpulan anak-anak pejuang lingkungan. Sayangnya, mereka yang tergabung di lingkungan itu tidak populer, tidak terkenal seperti kelompok teman-temannya yang bermain basket atau Kelompok Caem yang diketuai Tina. Kelompok Caem adalah kumpulan anak-anak perempuan yang mempunyai minat sama dalam dunia modeling. Wina sendiri tidak masuk dalam kelompok mana pun.

“Kelompok kami memang tidak sepopuler kelompok yang lain, Win. Semua kelompok pada dasarnya bagus, karena sama-sama ingin mempelajari hal atau minat tertentu. Kalau kau mau bergabung dengan Kelompok Hijau, pasti akan sangat menyenangkan. Kulihat kau sebenarnya juga sangat memperhatikan lingkungan....” bujuk Einstein.

“Eh, aku... aku tidak tahu.” Wina kebingungan menolak bujukan Einstein.

“Baiklah. Bagaimana jika kau melihat-lihat dulu, apa yang sudah dan kami lakukan? Jika kau tertarik, kau boleh –sebenarnya sangat kami harapkan, untuk bergabung dengan Kelompok Hijau. Kalaupun tidak mau bergabung, kami harap kau ikut menyebarkan semangat untuk cinta lingkungan.”

“Mmmm.... bagaimana, ya? Mungkin seperti itu saja dulu, Einstein. Aku akan melihat-lihat dulu. Aku sudah melihat beberapa berita tentang lingkungan dalam kliping yang kau sodorkan. Coba katakan padaku, mengapa kita perlu membela lingkungan mati-matian?”

“Karena bumi kita hanya satu, Wina,” jawab Einstein tegas.

Einstein tersenyum.

“Oh, ya, kau boleh memanggilku Husni. Aku memang menyukai panggilan Einstein, kebetulan aku adalah penyuka Einstein. Tapi, jika kau memanggilku Husni, aku akan lebih senang. Kutunggu kedatanganmu di kegiatan Kelompok Hijau.”

Wina tersenyum. Ya, bagaimana mungkin dia lupa nama asli si Einstein. Husni Thamrin. Husni si Einstein.

Karena bumi kita hanya satu, Wina... kalimat itu terus bergema dalam hati Wina.

6. *Badong*⁵ Sang Gatotkaca

Rustam melirik jam tangan. Waktu menunjukkan jam setengah delapan malam. Sebentar lagi pementasan akan dimulai. Seratus tiket terjual sudah. Di tangannya ada uang Rp 300.000, 00 hasil penjualan tiket

⁵ *Badong* adalah salah satu atribut atau aksesoris dalam pementasan wayang orang. *Badong* biasanya terbuat dari kulit yang telah *ditatah* (Bhs. Jawa) atau dipahat, dan dihias dengan ornamen yang indah. *Badong* ini berfungsi seperti layaknya sayap.

yang akan diserahkan kepada Eyang Wiro. Rustam jadi ingat kata-kata Eyang Wiro, “Sepuluh tiket terjual pada hari-hari biasa, itu sudah bagus. Kursi baru akan terisi penuh pada hari Sabtu, Minggu, atau liburan. Itu pun tidak pasti. Kadang penuh, kadang pula minim penonton. Apalagi jika bersamaan dengan pagelaran dangdut di Tempat Hiburan Rakyat (THR).”

Setiap hari Sabtu, Rustam diberi izin oleh Bapak untuk ikut Eyang Wiro di Gedung Wayang Orang Sriwedari. Eyang Wiro adalah sesepuh di sana. Usianya sudah tidak lagi muda, tetapi semangatnya luar biasa. Bersama anak buah Eyang Wiro, semua pemain bersemangat untuk memainkan lakon-lakon dalam wayang orang meskipun kadang penontonnya hanya sedikit.

Jika tidak salah, hari ini lakonnya Jabang Tetuko. Bapak hari ini juga akan bermain di sana, sebagai Arjuna. Sedangkan Gatotkaca kecil, akan diperankan oleh Tarmin, kakak Rustam. Jabang Tetuko adalah nama kecil dari Gatotkaca. Jabang Tetuko menceritakan kisah Gatotkaca semasa dia masih kecil. Alkisah, Gatotkaca, anak Bima dan Dewi Arimbi, sewaktu kecil tali pusatnya tidak bisa dipotong, dengan senjata ampuh sekalipun. Berkat sarung senjata panah Kuntawijayadanu milik sang paman, Arjuna, tali pusat Gatotkaca dapat dipotong. Namun, sarung senjata itu justru masuk ke dalam tubuh Gatotkaca. Akibatnya, Gatotkaca menjadi anak yang sakti mandraguna.

Kesaktian Gatotkaca semakin bertambah ketika dia diberi tiga benda oleh Batara Guru. Ketiga benda itu adalah Kotang Antakusuma, Caping Basunanda, dan Sepatu Padakacarma. Kotang Antakusuma dapat membuat Gatotkaca terbang dan melesat dengan cepat. Caping Basunanda akan melindungi Gatotkaca dari panas dan hujan, sedangkan sepatu Padakacarma akan membuat Gatotkaca tidak akan mudah terpengaruh. Dalam pikiran Rustam, Gatotkaca adalah “Superman”nya orang Indonesia. Kepahlawanan Gatotkaca pun tidak diragukan lagi. Dia termasuk keluarga Pandawa yang tidak pernah takut membela kebenaran.

Rustam duduk di bagian belakang. Dia harus naik ke atas kursi agar bisa melihat dengan jelas. Beberapa penonton ada yang mulai

meninggalkan tempat ketika permainan belum selesai, tapi tidak dengan Rustam. Dia menyaksikan pementasan itu sampai benar-benar selesai.

“Wah, Kak Tarmin hebat. Seperti Gatotkaca sungguhan,” puji Rustam kepada Tarmin ketika pementasan itu selesai. Tarmin telah selesai mencopoti semua aksesoris pementasan yang menempel pada tubuhnya. Rompi hitam bergambar bintang, *badong* atau sayap, dan tutup kepala yang sangat khas. Rustam meraih *badong* Tarmin, mencoba mengenakannya. Tak hanya *badong*, perlengkapan Gatotkaca yang tadi dikenakan Tarmin ketika pentas dikenakan semua oleh Rustam. Menari dan berputarlah Rustam dengan kostum Gatotkacanya.

“Wah, sepertinya ada yang ingin menjadi Jabang Tetuko!” seru suara dari belakang. Ternyata Eyang Wiro. Rustam buru-buru menyerahkan uang hasil penjualan tiket kepada Eyang Wiro.

“Semuanya Rp300.000,00, Kek,” kata Rustam bersemangat, sambil mencopoti aksesoris pakaian yang menempel di badannya.

Eyang Wiro menerima uang yang diulurkan Rustam, menghitungnya sebentar. Tangannya kembali terulur kepada Rustam, “Ini, ambillah.”

Eyang Wiro menyerahkan selembar uang lima ribuan kepada Rustam. Rustam menggeleng.

“Ini upahmu untuk menjadi penjaga tiket dan penonton setia wayang orang di Sriwedari,” jelas Eyang Wiro.

Eyang Wiro tertawa ketika mendengar penjelasan Rustam mengapa dia menolak uang itu. Rupanya, Rustam tidak ingin diberi uang. Ia minta diajari menari dan berperan sebagai Gatotkaca.

Sejak saat itulah, apabila ada kesempatan, Rustam akan belajar bermain wayang orang. Memang, di dalam keluarganya mengalir darah seniman. Bapaknya dulu juga pemain wayang orang. Ibunya adalah seorang *sinden*⁶. Kata Ayah, dahulu Sriwedari selalu penuh dengan orang-

⁶ *Sinden* adalah penyanyi perempuan yang bernyanyi diiringi gamelan. Seorang *sinden* biasanya menyanyikan tembang (lirik/sajak yang berirama dalam bahasa Jawa).

orang yang ingin menyaksikan pementasan wayang orang. Sekarang, tidak lagi. Terlalu banyak hiburan, seperti televisi, permainan modern, atau tempat-tempat hiburan baru yang bermunculan.

Badong yang dikenakan Tarmin pada pementasan semalam juga milik Bapak sewaktu kecil. Bapak mendapatkan itu dari Simbah Kurdo, kakek Rustam. Mungkin, laki-laki di keluarga mereka sudah ditakdirkan menjadi Gatotkaca. Rustam tertawa sendiri. Barangkali juga, Gatotkaca adalah pahlawan keluarga mereka. Karena, sewaktu kecil, Bapak juga sangat mengaguminya. Dan apabila ada pentas yang membutuhkan peran Gatotkaca, maka Bapaklah orang yang akan ditunjuk. Buah tak akan jatuh dari pohonnya, begitu kira-kira peribahasanya.

“Kak Tarmin, sebulan lagi di sekolahku ada perayaan Kebangkitan Nasional. Aku ingin menyumbang tarian. Mmm..... boleh tidak bila aku pinjam *badongnya* untuk menari seperti Gatotkaca?” tanya Rustam kepada Tarmin ketika mereka sedang memanjat pohon untuk mengambil buah jambu air yang tengah ranum-ranumnya.

“Tentu saja. Kenapa tidak?” jawab Tarmin singkat.

Jawaban Tarmin tentu membuarkan Rustam bersorak gembira. Begitulah. Hari demi hari diisi Rustam dengan latihan, menari dan berperan sebagai Gatotkaca. Dibimbing oleh Eyang Wiro, Rustam belajar berperan sebagai Gatotkaca, bagaimana posisi gerak ketika hendak dan sedang terbang serta bertanding melawan musuh.

Latihan demi latihan tiap hari dijalani Rustam dengan tekun. Kurang tujuh hari lagi, dia akan pentas. Sore ini, seperti biasanya, Rustam akan berlatih di halaman Gedung Wayang Orang. Sudah sejak pukul empat sore tadi, Rustam sudah bersiap-siap. *Badong* pun sudah melekat di punggungnya, dengan sampur⁷ yang melilit di perutnya.

Eyang Wiro mestinya sudah datang, batin Rustam. Sekarang sudah pukul lima sore. Tidak biasanya Eyang datang terlambat. Rustam

⁷ *Sampur* adalah selendang kecil yang biasanya digunakan untuk menari.

menghalau kegusaran hati dengan terus berlatih sendiri. Namun, Eyang Wiro tetap tidak datang.

“Lho, kok cepet latihannya?” tanya Ibu ketika melihat Rustam telah sampai di rumah pukul setengah enam sore. Biasanya, jika sedang berlatih, Rustam baru sampai rumah menjelang maghrib.

Suara sepeda motor bebek tua terdengar di halaman. Bapak terlihat turun dari motor dan mencopot helmnya.

“Eyang Wiro kecelakaan. Tadi siang terserempet mobil ketika sedang mengendarai sepeda tuanya. Sekarang Eyang Wiro sedang dirawat di rumah sakit. Kemungkinan, besok pagi akan dioperasi,” kata Bapak.

Rustam sama kagetnya dengan Ibu. Kaki Eyang Wiro patah. Sayangnya, pengendara mobil itu tidak bertanggung jawab dan lari setelah menyerempet. Untungnya, ada orang baik hati yang mau membawa Eyang Wiro ke rumah sakit.

Persoalannya sekarang tidak hanya Eyang Wiro yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Eyang Wiro hanya pensiunan pegawai negeri. Biaya yang harus dikeluarkan untuk perawatan di rumah sakit pastilah tidak murah. Eyang Wiro juga tak punya saudara di sini. Bapak berencana untuk mencari sumbangan bagi Eyang Wiro.

Rustam tergerak hatinya. Maka tanpa sepengetahuan Bapak dan Ibu, Rustam mengamen di perempatan jalan. Cara mengamennya tidak menyanyi atau membawa kecrekan⁸, tapi menari. Ya, dengan *badong* dan sampur serta riasan wajah seadanya, Rustam menari di perempatan jalan. Hitung-hitung latihan untuk mempersiapkan pentasnya yang semakin dekat saja waktunya. Rustam menghilangkan rasa malunya.

⁸ *Kecrekan* adalah alat yang biasa digunakan oleh pengamen untuk mengamen di jalan. Biasanya terbuat dari tutup botol yang sudah dipipihkan dan dilubangi tengahnya. Sebagian tutup-tutup botol itu akan dipakukan pada sebuah kayu sebagai pegangan. Dengan memukul-mukulkan ke tangan, maka alat itu akan berbunyi ‘crek, crek, crek’. Oleh karena itu, dinamakan ‘kecrekan’

Di mangkuk plastik yang dipegang Rustam, terdapat beberapa uang receh dan kertas. Rustam menghitungnya. Lumayan, dapat Rp 10.500, 00. Jika dihitung dengan perolehannya dua hari yang lalu, Rustam berhasil mengumpulkan uang Rp 37.000, 00.

“Heh! Anak baru!” bentak seseorang.

Rustam melongok. Dilihatnya ada tiga orang anak lelaki yang seukuran Kak Tarmin berdiri dan berkacak pinggang.

“Berani-beraninya mengamen di sini. Setor dulu!” Salah seorang mengulurkan tangan kepada Rustam. Rustam menarik mangkok plastiknya ke belakang.

“Ini milikku,” Rustam menolak untuk menyerahkan uangnya.

Seseorang yang badannya lebih besar kemudian memberikan aba-aba. Dua anak lelaki lainnya kemudian mendekat pada Rustam, dan meminta paksa mangkok plastiknya yang berisi uang hasil mengamen. Setelah itu, mereka pergi sambil tertawa-tawa. Rustam merasa sangat sakit hati. Uang untuk Eyang Wiro yang diperolehnya hari ini direbut orang. Rustam menyerahkan Rp 27.500, 00, hasil mengamennya terdahulu kepada Bapak. Rustam tidak mengatakan bahwa itu adalah hasil mengamen. Melainkan, titipan dari salah satu guru di sekolahnya.

Untungnya, Eyang Wiro hanya dirawat tiga hari di rumah sakit. Hasil sumbangan teman-teman Eyang Wiro memang tidak bisa menutup semua biaya. Bapak kemudian mencarikan pinjaman uang untuk menutup kekurangan.

“Eyang Wiro itu guruku juga. Dari beliau, Bapak mengenal dan bisa belajar wayang orang. Karena itu, kalau Bapak tidak bisa membantu, rasanya Bapak sedih sekali...” kata Bapak pada suatu malam. Kesedihan Bapak juga kesedihan Rustam. Eyang Wiro juga lah yang sabar menemani Rustam belajar menjadi Gatotkaca.

Pemikiran nekat muncul di kepala Rustam. Besok sepulang sekolah, dia akan singgah ke toko benda-benda antik Pak Damhuri. Rustam ingat,

bapak pernah mengatakan bahwa *badong* Gatotkaca yang sekarang dipakai Rustam dan kakaknya adalah miliknya sewaktu kecil. Berarti, termasuk barang lawas⁹. Rustam pernah mendengar dari Kak Rustam, bahwa turis asing sangat suka barang-barang lawas, terutama yang berhubungan dengan kesenian dan budaya masyarakat Indonesia.

Niat Rustam sudah bulat. Kepada Pak Damhuri, Rustam bercerita jujur. Dia bermaksud menjual *badong*. Namun, Pak Damhuri tidak mau.

“Aku tidak mau membeli *badong*mu. Lagi pula, itu bukan milikmu. Itu milik Bapakmu, kan?” tolak Pak Damhuri halus.

Rustam terpekur.

“Saya hanya ingin menolong Eyang Wiro....”

Melihat ketulusan hati Rustam, Pak Damhuri tergugah hatinya. Dia menyerahkan uang Rp 100.000, 00 kepada Rustam. Bukan untuk membeli *badong*, tetapi memberikan pinjaman kepadanya. Rustam diminta untuk mengembalikan pinjaman semampunya. Rustam gembira sekali.

“Ini, kau pakai saja *badong*mu. Bapak harap, kau bisa mementaskan Gatotkaca dengan baik. Lagipula, tidak semestinya *badong* ini dijual. Bagaimana Gatotkaca bisa terbang jika tidak memiliki *badong*? Ini adalah milik kebudayaan kita,” kata Pak Damhuri sambil menyerahkan *badong* kepada Rustam. “O, ya. Kapan kau akan pentas? Bapak ingin melihat kau menari Gatotkaca dengan *badong* ini.”

Rustam sampai tidak menghitung berapa kali sudah dia berterima kasih untuk kebaikan hati Pak Damhuri. Betapa bahagia hati Rustam ketika menyerahkan uang itu kepada Bapak untuk diberikan kepada Eyang Wiro. Ketika hari pementasan tiba, Pak Damhuri datang. Kebetulan, beliau juga salah satu anggota komite di sekolahnya. Eyang Wiro juga datang, dengan menggunakan kruk atau alat bantu jalan. Kruk itu diberikan oleh salah seorang juragan batik yang juga juga mencintai wayang orang di

⁹ *Lawas*(Bhs. Jawa) = lama

kampungnya. Berita tentang sakitnya Eyang Wiro telah mengundang simpati banyak orang.

Semua orang bertepuk tangan ketika Rustam selesai menari di atas pentas.

Rustam tentu saja bangga dan bahagia menyaksikan orang-orang yang dikagumi dan dihormatinya menonton pementasannya. Lebih bahagia lagi, karena kondisi Eyang Wiro semakin membaik dan Pak Damhuri mengikhhlaskan uang yang dipinjamkan kepada Wiro. Rupanya, kemarin Pak Damhuri hanya ingin menguji niat tulus Rustam. Lagi pula, Pak Damhuri sangat senang karena Rustam dinilainya sebagai anak yang memiliki niat luhur melestarikan budaya wayang orang.

Rustam memandang bangga pada *badong* yang kini diletakkan di atas meja.

Badong Sang Gatotkaca.

7. Semangat Kartini

“Bunda, kata Bu Guru, besok pada tanggal 21 April semua murid diwajibkan menggunakan baju adat. Riri mau dandan yang cantik. Riri mau memakai baju kebaya, biar seperti Ibu Kartini,” regekk Riri pada ibundanya.

“Iya, nanti Bunda lihat dulu baju kakakmu. Sepertinya baju itu masih bisa kamu pakai. Dulu baju kebaya itu dijahit oleh nenek sendiri, lho. Kau pasti akan menyukainya,” bujuk Bunda.

Riri merengut dan berkata dalam hati, *bagaimana mungkin Bunda bisa menyuruhnya menggunakan baju kebaya milik Kak Mahira? Riri pernah melihat foto Kak Mahira ketika mengenakan kebaya itu. Terlalu biasa. Kurang istimewa.* Riri memberanikan diri untuk menawar kepada Ibundanya.

“Baju Kak Mahira sudah tidak muat untukku, Bunda. Lagi pula, baju itu terlalu...” Riri berdiam sejenak untuk mencari kata-kata yang tepat,

“terlalu sederhana, Bunda. Riri mau yang istimewa. Riri mau memakai baju yang jika nanti dikenakan, semua orang akan melihat Riri terlihat cantik memakainya. Riri mau memakai baju yang lebih bagus. Bagaimana kalau kita nanti menyewanya saja, Bunda? Santi katanya juga mau menyewa di Salon Mak Jamilah.”

“Kita coba dulu, ya?”

Jawaban Bunda membuat Riri sebal. Muka Riri cemberut ketika Bunda keluar dari kamarnya dan datang dengan membawa kebaya milik Kak Mahira.

“Bunda yakin, ini masih muat.”

Dengan enggan, Riri mencoba kebaya itu. Bunda mencoba memasangkan kancing-kancingnya. Tapi, hanya pada bagian atas yang berhasil dikancingkan. Bagian tengah sulit dikancingkan. Bahkan, beberapa kancing justru terlepas. Riri

tertawa terbahak-bahak melihat kancing-kancing itu meluncur dari baju kebayanya.

“Tuuuuh, kaaaan... Bener, kan, Bunda? Riri bilang juga apa? Kebaya itu sudah tak muat untuk Riri. Bunda, sih, tidak percaya. Kita sewa saja di Salon Mak Jamilah, ya? Ya, Bunda?” Riri merangkulkan tangannya di leher Bunda.

“Hem... apa harus memakai kebaya, Ri?” tawar Bunda.

“Yaaa.... Bunda ini bagaimana, sih? Tadi Riri sudah bilang, kan, kalau tanggal 21 April besok anak-anak diminta menggunakan baju adat, sesuai daerah masing-masing. Riri mau pakai kebaya, seperti Ibu kartini, Bunda....” Riri merajuk tak henti-hentinya. Akhirnya, Bunda menyerah juga. Apalagi, ketika Riri berkata bahwa ia memiliki simpanan uang jajan dan hanya meminta sedikit tambahan dari Bunda.

Pada hari berikutnya, Bunda dan Riri sampai juga di Salon Mak Jamilah. Mak Jamilah menyambut kedatangan Bunda dan Riri dengan

ramah. Maklum, Mak Jamilah dulu kawan sekelas Bunda sewaktu di sekolah dasar.

“Mari, mari masuk. Wah, anakmu sudah besar, ya, In? kelas berapa?” tanya Mak Jamilah.

“Enam. Enam SD,” jawab Riri mantap.

Mak Jamilah tertawa, “Ooo.... Kelas enam SD. Siapa yang mau dandan?”

Riri mengacungkan jarinya. Mak Jamilah tertawa, “Pasti kau ke sini hendak menyewa baju kebaya, ya? Tadi Mak lihat, ada beberapa kawanmu yang ke sini juga. Siapa itu namanya... aduh, Mak lupa. Itu lho, In, anaknya Pak Naryo yang jualan Mia ayam,” kata Mak Jamilah kepada Bunda.

“Anaknya Pak Naryo? Mungkin Si Kanya. Itu kawanmu juga, Ri?” tanya Bunda.

Riri mengangguk.

“Baiklah, mari kita lihat. Baju kebaya mana yang kamu inginkan, Sayang?”

Mendekatlah kemari,” kata Mak Jamilah sambil memegang pundak Riri.

Selama kurang lebih tiga puluh menit, Riri berada di salon Mak Jamilah. Maklum, Mak Jamilah menanyakan banyak hal pada Bunda karena Mak Jamilah belum lama ini baru kembali ke kampung halamannya. Dulu, Mak Jamilah bekerja sebagai tenaga kerja di Malaysia. Katanya, kini Mak Jamilah tak mau lagi kerja di sana. Setelah berhasil mengumpulkan uang selama bekerja di Malaysia, Mak Jamilah lebih memilih membuka salon, hitung-hitung menyalurkan bakat menjahit dan meriasnya.

“Mak, Riri besok mau dirias sekalian, ya?” pinta Riri pada Mak Jamilah tiba-tiba. Mak Jamilah tertawa.

“Kamu minta dirias juga? Ah, kamu sudah cantik, Ri. Lagi pula, kamu masih anak-anak,” tolak Mak Jamilah halus.

Namun, bukan Riri namanya jika dia tak pandai membujuk.

“Ayolah, Mak. Katanya Mak Jamilah pandai merias wajah? Merias wajah perempuan dewasa pasti sudah biasa. Coba, kalau merias wajah anak-anak! Bisa tidak? Hayooo!”

Bunda menggeleng-gelengkan kepala. Telunjuk jari Bunda yang mengarah ke atas adalah tanda peringatan bagi Riri untuk berlaku sopan. Riri langsung terdiam dan mengatupkan mulutnya ketika melihat jari itu. Untungnya, Mak Jamilah tidak tersinggung.

“Baiklah. Mak Jamilah menyerah. Besok Mak akan meriasmu.”

Riri bersorak.

Tanggal 21 April itu akhirnya tiba juga. Sudah sejak pagi, Riri mematut-matut diri di depan cermin. Kak Mahira sampai berkali-kali memperingatkannya.

“Tuh, sudah ditunggu Bunda. Cepat. Nanti kamu terlambat ke sekolah.”

Dengan bergegas, Riri mengambil kebaya dan segala keperluan sekolah yang sudah dipersiapkan pada malam sebelumnya. Ternyata, Riri tidak sendiri. Beberapa teman Riri juga antri di salon Mak Jamilah, minta dirias. Rupanya, semua anak ingin terlihat cantik. Santi, Herlin, dan Maya sudah selesai dirias. Tinggal Nina yang sedang dirias. Celakanya, Riri mendapat urutan terakhir.

“Mak, kapan giliran Riri?” Riri bertanya sambil menatap resah ke arah jam dinding. Sudah pukul setengah tujuh pagi. Pukul tujuh pagi semua anak diminta untuk datang di sekolah. Mereka akan berbaris rapi dan siap-siap menuju di panggung sederhana yang telah dipersiapkan bapak dan ibu guru.

Mak Jamilah tampak sedang asyik menyisir rambut. Mulutnya menjepit sebuah penjepit rambut. Tangannya dengan terampil menyanggul rambut. Lima menit. Sepuluh menit. Akhirnya tiba juga giliran Riri.

Riri baru saja duduk di kursi ketika telepon berdering. Mak Jamilah beranjak dan mengangkat telpon tersebut.

“Assalamu’alaikum. Salon Mak Jamilah, ada yang bisa saya bantu?” sapa Mak Jamilah ramah. Tak lama kemudian, terdengar suara Mak Jamilah tertawa renyah. Gaya bicara Mak Jamilah jadi berbeda. Seperti menggunakan bahasa Indonesia, tetapi gaya dan kata-katanya agak aneh terdengar di telinga.

Riri memandang lemas pada Bunda.

“Bunda...” bisik Riri.

Bunda tahu apa yang dimau Riri, ingin cepat dirias karena takut terlambat. Waktu memang menunjukkan pukul tujuh kurang dua puluh menit. Bunda berbisik menenangkan Riri yang saat itu matanya sudah berkaca-kaca. Untungnya, sesaat kemudian Mak Jamilah meletakkan gagang telponnya.

“Maaf ya, tadi teman Mak telpon dari Malaysia. Katanya, dia mau pulang akhir bulan ini. Syukurlah. Teman Mak mau membuka usaha dagang di kampung halamannya.”

Bunda tersenyum.

Betapa lega hati Riri ketika Mak Jamilah telah selesai meriasnya. Riri memang terlihat lebih cantik, meskipun dalam riasan yang tipis.

“Nah, Putri Kartini sekarang sudah siap berangkat,” puji Mak Jamilah.

Dengan sedikit terburu-buru, Bunda mengantar Riri ke sekolah. Pak Manto, tukang becak tetangga mereka, diminta Riri untuk mengebut sedikit becaknya.

“Pelan-pelan saja, Pak. Tidak apa terlambat sedikit, asal selamat,” kata

Bunda.

“Riri tidak mau terlambat, Bunda. Ayo, Pak Manto. Cepat sedikit. Tidak apa!”

Becak itu baru saja melewati pertigaan ketika terdengar suara hantaman logam di sampingnya.

Duarrrr!

“Aaaaa!” Riri berteriak karena kaget.

Seorang anak lelaki terkapar di tengah jalan. Sepedanya terletak di sampingnya. Rupanya, sepeda itu menabrak becak yang sedang ditumpangi Riri dan Bunda. Dengan mengenakan pakaian adat Betawi, anak itu meringis kesakitan. Anak lelaki itu adalah Irwan, kawan sekelas Riri.

Bunda dan Pak Manto segera membangunkan Irwan. Celana Irwan agak robek pada lututnya. Maklum, jalan tidak begitu rata. Lagi pula, mungkin Irwan terlalu cepat mengendarai sepedanya. Jadi, jatuhnya agak keras. Kepala Irwan juga terlihat agak benjol.

Untung di dekat mereka ada warung. Bunda mampir sebentar ke warung itu untuk membeli minyak tawon dan dioleskan pada bagian tubuh Irwan yang terluka. Sepeda Irwan yang agak rusak dititipkan pada pemilik warung dan Irwan sendiri menumpang becak Pak Manto. Untungnya, Pak Manto tidak marah meskipun becaknya jadi agak penyok.

“Bunda, Riri terlambat...” keluh Riri pasrah.

“Tidak apa-apa, Sayang. Tenanglah. Bu Guru tidak akan marah karena peristiwa yang kau alami pagi ini.”

Satu-persatu anak-anak berpakaian adat maju ke atas panggung dan berdiri di samping ketika sudah selesai. Panggung itu memang hanya ditujukan untuk mereka yang mengenakan pakaian adat. Anak-anak yang memakai seragam merah putih sesekali terlihat bersorak-sorak, memberikan tepuk tangan kepada kawan-kawan mereka. Riri dan Irwan

adalah peserta terakhir yang maju. Riri terlihat canggung di atas panggung. Namun melihat Bunda mengacungkan jempolnya, Riri kembali bersemangat.

Tibalah waktu pengumuman, siapa murid berpakaian adat yang berhak menerima hadiah. Penilaiannya didasarkan pada keserasian dan kesantunan berpakaian. Hati Riri berdebar-debar.

Dua pemenang sudah disebutkan oleh Kepala Sekolah. Irwan, ternyata menjadi juara ke tiga. Juara ke dua diraih oleh Tias. Tinggal juara pertama yang belum diumumkan.

Tentu saja, Riri berharap juara pertama jatuh padanya.

“Dan juara pertama diraih oleh.....” Kepala Sekolah berhenti sejenak untuk melihat murid-muridnya, “Isaaaaa!”

Anak-anak bertepuk tangan. *Riri merasa kakinya lemas. Untuk apa dia Berdandan begini jika tidak dapat juara?* keluh Riri dalam hati.

“Anak-anak, Bapak ucapkan selamat kepada para juara yang telah mendapatkan hadiah. Bagi mereka yang tidak mendapatkan hadiah, Bapak harap kalian tidak kecewa. Mengapa? Karena hari Kartini tidaklah cukup diperingati dengan mengenakan baju adat atau baju kebaya. Memperingati Hari Kartini adalah menghidupkan kembali semangat Kartini dalam diri kita. Untuk menjadi pribadi-pribadi yang berani melakukan kebaikan bagi sesama, berani mengulurkan tangan pada mereka yang membutuhkan.....” Suara Kepala Sekolah timbul tenggelam di telinga Riri.

“Ri...,” panggil Irwan, “terima kasih ya, tadi sudah memperbolehkanku menumpang becak yang kamu kendarai. Kalau tidak ada kamu, mungkin aku tidak jadi ikut acara Kartinian di sekolah hari ini. Dan mungkin, aku juga tidak akan menjadi juara. Terima kasih....”

Riri mengangguk dan tersenyum.

Suara Bapak Kepala Sekolah masih terdengar. “Mari hidupkan semangat Kartini dalam diri kita dengan semakin rajin belajar untuk

menuju masa depan yang lebih cerah,” Kepala Sekolah mengakhiri pidatonya.

8. Tragedi HP

Hati Salwa berbunga-bunga. Dua hari lagi impiannya akan terkabul. Dia akan membeli sepatu yang telah lama diidam-idamkannya. Dari tabungannya, Salwa berhasil mengumpulkan uang Rp 60.000, 00. Harga sepatu itu Rp 90.000, 00. Memang agak mahal sedikit, tapi jenis sepatu itulah yang sangat diinginkannya. .

“Ayo, dong, Bu. Salwa sudah punya Rp 60.000, 00 dari tabungan Salwa sendiri. Ibu hanya perlu menambah sedikit kekurangannya. Tidak banyak, kok, Bu. Salwa sudah melihat-lihat di toko. Ibu tinggal menambah Rp 30.000, 00 lagi,” bujuk Salwa.

“Kok sepatunya mahal sekali, Wa?” tanya Ibu santai sambil menjahit.

Salwa menghempaskan badannya ke kursi. Bayangan sepatu berwarna biru dan ada hiasan kupu-kupu melintas di kepalanya. *Apakah sepatu itu sudah laku? Oh, jangan sampai. Aku akan segera membelinya,* batin Salwa.

Akhirnya, Ibu mau juga memberi uang itu. Sebagai gantinya, Salwa tiap hari harus mengumpulkan buah melinjo di halaman rumah. Batin Salwa berteriak senang, *kalau hanya itu, sih, tidak masalah. Itu pekerjaan yang menyenangkan.*

Namun, keinginan membeli sepatu ternyata hanya bertahan satu hari. Esoknya, ketika berada di sekolah, kawan-kawan Salwa saling memperlihatkan HandPhone(HP) mereka. Tentu saja, mereka tidak memperlihatkannya di tempat terbuka atau diketahui banyak orang. Bapak dan Ibu Guru melarang murid-murid membawa HP ke sekolah.

“Kalau punya HP begini, kita sekarang lebih mudah janji. Mau jalan-jalan? Tinggal SMS. Mau mengumpulkan teman untuk kelompok

belajar? Tidak masalah. Cukup SMS. Kalau ada PR yang kelupaan, tinggal SMS tanpa perlu susah-susah datang ke rumah teman,” kata Risti.

“Iya. Sekarang aku juga bisa menanyakan kabar kakakku yang sedang kuliah di Bandung karena HP ini,” Septi menimpali.

“Betul. Tapi aku paling suka, menerima SMS dari nomor 9987. Dengan mendaftar ke nomor itu, aku bisa tahu kabar idola cilik. Selain itu, aku juga bisa mendapatkan tips-tips agar menjadi siswa teladan yang lulus dengan nilai memuaskan!” Desya terlihat sangat antusias ketika berkata.

Salwa terdiam. Kelihatannya, teman-temannya memang bahagia karena memiliki HP. Hati Salwa juga tergelitik, ingin memilikinya. Apalagi, dengan menggunakan HP itu, dia jadi tahu banyak hal. Setidaknya, ada tips-tips yang bisa didapat dari nomor tertentu agar dia bisa menjadi murid yang cerdas atau lulus dengan baik.

“Mmmm... mahal tidak sih, harga HP itu?” Salwa dengan malu-malu bertanya.

Rupanya, Desya tahu banyak tentang HP. Katanya, harga HP itu beragam. Dari yang termurah sampai termahal ada. Desya tahu itu karena dia sering main ke toko pulsa milik Kak Rofi. Toko Kak Rofi memang dekat dengan rumah mereka. Sejak perbincangan tentang HP itu, setiap pulang sekolah, Salwa selalu menyempatkan untuk mampir ke toko Kak Rofi.

“Kak, HP yang itu harganya berapa?” tanya Salwa dengan bersemangat sambil menunjuk HP bekas berwarna biru yang dipajang di salah satu etalase.

“Rp 120.000, 00,” jawab Kak Rofi.

Salwa bersiul. *Harga yang cukup mahal*, batinnya. Dalam hati, Salwa menimbang-nimbang, apakah sebaiknya dia membeli sepatu? Atau HP?

“Mahal, ya, Kak?”

Kak Rofi menatap Salwa lekat. “Wa, sepertinya kau ingin sekali punya HP. Untuk apa, sih? Kamu ‘kan baru SD. HP itu bukan mainan. HP digunakan untuk berkomunikasi. Dan yang dikomunikasikan, biasanya adalah hal-hal penting yang harus segera disampaikan. Selain itu, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang tempatnya agak berjauhan,” kata Kak Rofi ketika Salwa kembali menanyakan harga-harga HP lainnya, yang sebenarnya sudah pernah ditanyakannya pada hari-hari sebelumnya.

“Yeee... Kak Rofi. Meskipun aku anak SD, aku juga perlu HP, Kak. Misalnya, bertanya kepada teman tentang PR dari sekolah. Atau, ketika janji untuk belajar bersama. Masa hanya orang dewasa yang boleh memiliki HP!” protes Salwa.

Kak Rofi tertawa.

“Lho, teman-teman Salwa tinggal di mana?”

Muka Salwa memerah. Dia jadi teringat sekolahnya, SD Negeri 1 Ngadisuryan yang terletak di tengah-tengah kampung. Semua kawan yang satu kelas dengannya tinggal di sekitar sekolah itu, seperti Desya, Risti, Rani, Wiwin, Septi, Agus, dan Luki. Kawan yang terjauh jaraknya hanya sekitar tiga ratus meter dari sekolah. Bisa ditempuh dalam waktu sepuluh menit dengan berjalan cepat, apalagi sambil berlari.

Mengingat uang yang dia miliki, Salwa pun urung membeli HP.

“Wa, bagaimana, sudah beli HP?” tanya Desya pada hari berikutnya.

Salwa menggeleng.

“Kenapa?” tanya Septi.

“Uangku kurang. HP termurah di tempat Kak Rofi harganya Rp 120.000,00,” keluh Salwa.

Desya mengangguk-angguk.

“Berarti uang kamu hanya kurang Rp 30.000,00. Hem...” Septi berhenti sejenak, “bagaimana jika kamu kupinjami uang dulu, Wa? Kamu bisa membayarnya dengan cara mencicilnya. Setiap hari kamu membayar

Rp 1.000, 00 kepadaku. Kebetulan, kemarin Nenek datang, dan aku diberi uang Rp 50.000, 00. Bagaimana? Kamu mau tidak?”

Salwa sangat senang mendengar Septi mau meminjamnya uang. Akhirnya, terkumpullah uang sejumlah Rp 120.000, 00. Septi pun kembali datang ke toko Kak Rofi pada suatu sore.

“Selamat sore, Kak Rofi. Hari ini Salwa ingin beli HP yang biru itu. Masih ada, kan?” Salwa menatap etalase dan mendapati HP yang telah diincarnya masih berada di sana.

“Kamu ingin membeli HP? Apa sudah izin pada Bapak dan Ibu? HP ini harganya tidak murah, lho. Apa kau punya uang sebanyak itu? Apa tidak lebih baik kau gunakan uang itu untuk kebutuhan sekolah yang lain?” bujuk Kak Rofi.

“Kak Rofi, Salwa punya uang. Ini, ada uang Rp 120.000,00. Lihat, Salwa tidak bohong, kan?” dengan penuh kemenangan, Salwa menjereng uang itu di atas kaca etalase.

“Ini uang yang tidak sedikit, Salwa.”

Bujukan Kak Rofi tidak mempan. Akhirnya, Kak Rofi terpaksa memperbolehkan Salwa membeli HP itu dengan catatan, uang Salwa akan dikembalikan, dan HP itu akan ditarik kembali jika orang tua Salwa keberatan.

Dengan penuh girang, Salwa menimang-nimang HP barunya.

“Kau harus mengisinya dengan kartu dulu agar HP itu bisa kau gunakan. Dan, kau harus mengisinya dengan nomor identitasmu. Apakah kau punya KTP atau SIM?” Kak Rofi sengaja menanyakan hal yang tidak bisa dijawab oleh Salwa. Kak Rofi tahu betul, anak seusia Salwa belum punya KTP ataupun SIM. Lagipula, di tas kecilnya Salwa, hanya ada uang Rp 120.000, 00.

Salwa menggeleng. Keceriaan segera hilang dari wajahnya.

“Kartunya mahal, ya, Kak?”

“Em... tidak juga. Tergantung kau mau yang mana. Apakah kau masih punya uang?”

Salwa menggeleng. Kak Rofi menarik napas dalam-dalam, lalu mengambil salah satu amplop yang berisi kartu dan membukanya. Tangannya terulur, meminta HP Salwa. Salwa mula-mula masih bingung, namun akhirnya membiarkan HP itu beralih tangan.

Kak Rofi memasukkan kartu itu ke dalam HP Salwa. Setelah mengeluarkan

KTP, Kak Rofi memencet-mencet tombol HP agak lama.

“Kuaktifkan HPmu dengan identitas Kak Rofi.”

“Tapi.... Salwa tidak punya uang untuk membayarnya, Kak,” keluh Salwa.

“Gratis. Untuk anak keras kepala sepertimu,” jawab Kak Rofi. Salwa berteriak kegirangan.

“Tapi ingat, kau tidak boleh menggunakan HP ini untuk hal-hal yang tidak benar. Misalnya, iseng mengirim SMS yang tidak benar kepada orang-orang. Atau, mengganggu orang dengan melakukan misscall atau panggilan terputus secara sengaja hanya karena iseng.”

Rasanya, ada sepuluh kali Salwa menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Kak Rofi. Pada malam harinya, Salwa baru tidur pukul sepuluh malam. Tangannya terasa pegal karena terus-menerus memenceti tombol HP. Salwa berkirim SMS dengan teman-temannya. Ketika sedang asyik mengirim SMS, terdengar langkah kaki di luar kamar. Salwa buru-buru menyembunyikan HP itu di balik bantalnya dan mengambil buku, pura-pura membaca.

“Sudah malam, Salwa. Tidurlah. Apa kau sudah mengerjakan pekerjaan rumah? Mempersiapkan pelajaran untuk besok pagi? Menyiapkan seragam sekolah dan buku-buku yang akan kau bawa?” tanya Ibu.

Sepuluh menit sesudah Ibu menengok kamarnya, baru Salwa tertidur. Ada hal penting yang ingin dilakukannya besok pagi.

Bersama Wiwin dan Septi, Salwa berangkat ke sekolah. HP barunya ada di dalam tas. Mereka bertiga berangkat ke sekolah dengan girangnya.

“Kau sudah coba SMS belum?” tanya Wiwin.

“SMS apa?”

“Itu... SMS idola. Langsung dari HP idola kita sendiri, lho, Wa. Aku sudah membuktikannya,” Wiwin tertawa terkikik-kikik.

“Belum. Pulsaku tinggal sedikit. Uangku tak akan cukup untuk mengirim SMS itu.” Nada kecewa terdengar jelas dalam suara Salwa.

“Kau pinjam uangku saja,” Septi memberikan solusi.

Salwa terdiam. Kemarin, untuk menambah kekurangan membeli HP, dia meminjam uang sebesar Rp 30.000, 00 kepada Septi. Jika meminjam uang sebesar Rp 10.000, 00 lagi untuk membeli pulsa, berarti hutangnya menjadi Rp 40.000, 00. Dengan uang jajan sebanyak Rp 1.500, 00 dan harus menyicil pinjaman sebesar Rp 1.000, 00 tiap harinya, berarti selama 40 hari, Salwa hanya memiliki uang jajan sebanyak Rp 500, 00.

Salwa lebih tertarik pada program SMS untuk siswa cerdas. Program SMS itu terlanjur membuat Salwa penasaran. Kata Septi, SMS itu memang agak mahal karena isinya adalah tips-tips tentang cara menjadi anak cerdas, juara, berprestasi, dan lulus dengan nilai memuaskan. Setelah ditimbang masak-masak, kiranya empat puluh hari puasa jajan tidak akan memberatkan.

Salwa mengangguk, menyanggupi saran Septi. Dengan demikian, dia akan berhutang sebanyak Rp 40.000, 00 kepada Septi. Dalam hati, Salwa menertawakan dirinya sendiri. Anak kecil kok punya hutang banyak. Pulang sekolah, Salwa kembali mampir ke toko Kak Rofi. Kak Rofi keheranan juga ketika Salwa ingin membeli pulsa.

“Apa yang kemarin sudah habis, Wa? Wah, jika kau tak bisa berhemat pulsa, lama-lama kau bisa berhutang banyak. Baru kali ini aku melihat ada anak kecil punya hutang,” ledek Kak Rofi setelah Salwa menjelaskan dari mana uang untuk membeli pulsa itu berasal.

“Ah, Kak Rofi. Jangan meledek begitu. Ini penting, Kak. Kata Septi, SMS-SMS yang akan didapat itu langsung dari idola dan akan memberikan kita tips-tips menjadi anak juara,” Salwa berkata penuh semangat.

Kak Rofi tiba-tiba merengut.

“Salwa, untuk menjadi juara, kau tidak harus beri kirim SMS. Mengapa tak kau minta tips menjadi juara dari orang tua atau gurumu? Kau tak perlu mengeluarkan uang. Kalau ternyata kau membeli HP hanya untuk berkirim SMS seperti itu, jelas Kak Rofi kecewa. Kak Rofi tak akan segan untuk melaporkan hal yang sebenarnya kepada Bapak dan Ibu. Kak Rofi tak keberatan untuk mengembalikan semua uangmu.”

Salwa bergidik, membayangkan HP barunya dikembalikan ke toko. HP yang saat ini ada di tangan Kak Rofi untuk diisi pulsa direbut oleh Salwa yang segera berlari keluar. Teriakan Kak Rofi tak membuat Salwa berhenti.

Siang tadi hujan cukup lebat. Salwa tidak menghiraukan jalan-jalan yang masih tergenang. Tiba-tiba, Salwa terpeleset dan tak ayal tubuhnya terjerambah ke jalan. HP yang ada di tangannya terlontar dan masuk ke got yang memang terbuka, dan saat itu airnya sedang mengalir deras.

Tak terbayangkan bagaimana perasaan Salwa. Lututnya berdarah. HPnya hilang dalam got yang lumayan dalam dan arusnya sangat deras. Salwa tak berani untuk masuk dan mencari HP yang barangkali sudah terbawa arus. Salwa teringat hutangnya pada Septi sebesar Rp40.000,00. Juga perasaan takut yang membayangnya, bagaimana jika Ibu dan Bapak nanti tahu yang sebenarnya?

Seketika itu juga, hati Salwa dirundung perasaan menyesal. Sangat menyesal.